

**ANALISIS QS AL-MUZZAMMIL AYAT 4 DAN
IMPLEMENTASINYA PADA KEGIATAN TAHSIN SANTRI
PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM
KEPAHIANG**

(Studi Living Quran)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



OLEH:

Fiqri Shanjaya

NIM: 21651007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2025 M/1445H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abu Nawar Sayuti
NIM : 21651002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Birrul Walidain* Analisis Qs. Luqman 31:14 dan Penerapannya Pada Masyarakat Taba Anyar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2025


Abu Nawar Sayuti
NIM.21651002

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di

C u r u p

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Abu Nawar Sayuti mahasiswa IAIN yang berjudul "BIRRUL WALIDAIN ANALISIS QS. LUQMAN 31:14 DAN PENERAPANNYA PADA MASYARAKAT TABA ANYAR" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Februari 2025


Pembimbing I

Pembimbing II



Nurma Yunita, M.Th

NIP:1991031120190302014



Zakiyah, M.Ag

NIP:199107132020122002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 042 /In.34/FU/PP.00.9/ /2025

Nama : Abu Nawar Sayuti
NIM : 21651002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Birrul Walidain Analisis Qs. Luqman 31:14 dan Penerapannya Pada Masyarakat Taba Anyar*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Februari 2025
Pukul : 13.00 s/d 14.30 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

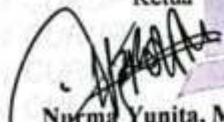
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Curup, 18 Februari 2025

TIM PENGUJI

Ketua


Sekretaris


Norma Yunita, M. TH
NIP. 199111032019032014


Zakivah, M. Ag
NIP. 199107132020122002

Penguji I

Penguji II


Busra Febriarni, M.A
NIP. 197402282000032003


Alven Putra, Lc., M.S.I
NIP. 19870817202011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Fakhriuddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Bismillah hirrahman nirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (*Studi Living Quran*)” Sholawat beriring salam tak lupa senantiasa dapat tercurahkan kepada jujungan kita Nabi besar Muhammad SAW, Allahumma Salli“ala sayidina Muhammad.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengajukan skripsi yang akan menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur“an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Intitut Agama Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas adanya dorongn dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait terutama:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Bapak Achmad Syauqi Alfanari, M.Ag Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Busra Febriyani, M.Ag Selaku Dosen PA dan Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Alven Putra, Lc., M.Si Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Dan yang paling utama, tak lupa penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu menjadi kekuatan dengan banyak cinta yang diberikan kepada penulis.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



MOTTO

**“MENCINTAI GURU ADALAH KEMULIAAN,
DAN DICINTAI GURU ADALAH
KEISTIMEWAAN”**

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Alhamdulillahirobbil „alamin, saya bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk serta kelancaran atas terselesaikannya tugas akhir skripsi saya.
2. Terima kasih yang sangat mendalam atas jasa kedua orang tua yang sangat atas segala dukungan, baik semangat, nasehat, do“a, kasih sayang yang masih terus mengalir sampai sekarang dan sekaligus support system terbaik selama proses perkuliahan saya serta turut menghibur dan menambah semangat dalam proses perkuliahan saya.
3. Terima kasih kepada keluarga besar saya yang turut mensupport, menyemangati dan mendo“akan saya, sehingga saya bisa berada dititik sekarang.
4. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah banyak bersabar, berjuang, dan ikhlas dari awal perkuliahan dan sampai sekarang, you all the best atas semuanya.
5. Terima kasih kepada dosen pembimbing I saya yaitu Ibu Busra Febriyarni, M.Ag sekaligus dosen PA saya, dan dosen pembimbing II yaitu bapak Alven Putra, Lc., M.Si atas dukungan, arahan, bimbingan dan kesabarannya sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Al-Qur“an dan Tafsir dan seluruh dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

7. Teruntuk pemilik NIM 20591223, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, dan banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Mendahulukan kepentinganku, meluangkan waktu, tenaga, pikiran. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalananku hingga saat ini.
8. Terima kasih kepada teman-teman Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir angkatan 2021 (Al-Ghassan) yang telah kebersamai saya selama proses perkuliahan sampai sekarang,
9. Terima kasih kepada kampus IAIN Curup yang telah memberikan kesempatan dan menjadi salah satu kesan kenangan yang menjadi pembelajaran dalam perjalanan hidup saya.

ABSTRAK

Fiqri Shanjaya NIM. 21651007 “**Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (*Studi Living Quran*)**” Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan implementasinya pada kegiatan tahsin santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, serta mendeskripsikan penafsiran ulama atau mufasir terhadap Qs. Muzzammil ayat 4. Alquran, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus dibaca dengan baik dan benar. Membaca Alquran tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ibadah yang mengandung banyak manfaat bagi individu dan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Living Quran, mengaitkan fenomena kehidupan masyarakat Muslim dengan penerapan nilai-nilai Alquran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan satu ustadz dan 28 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, telah menerapkan perintah membaca Alquran dengan benar (sesuai dengan Surah Al-Muzzammil ayat 4). Para santri belajar tajwid, yaitu ilmu tentang cara membaca Alquran yang baik dan benar. Mereka belajar tentang hukum bacaan, tempat keluarnya huruf, dan sifat-sifat huruf. Tujuannya adalah agar semua santri bisa membaca Alquran dengan tartil (perlahan dan benar). Selain itu, ada program khusus untuk meningkatkan kualitas bacaan Alquran yang disebut tahsin. Dalam program ini, para guru mengevaluasi bacaan santri secara rutin dan memberikan saran perbaikan. Dengan begitu, santri tidak hanya membaca, tapi juga terus belajar menjadi lebih baik.

Kegiatan tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Alquran santri. Namun, penelitian ini menemukan adanya tantangan dalam pelaksanaannya, termasuk kurangnya motivasi dan perbedaan kemampuan di antara santri. Meskipun demikian, program tahsin yang diterapkan di pondok pesantren memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas bacaan Alquran, asalkan dilaksanakan dengan konsisten dan serius.

Kata Kunci: *Alquran, Tahsin, Bacaan, Pondok Pesantren, Qs. Al-Muzzammil, Living Quran.*

ABTRACT

Figri Shanjaya NIM. 21651007 "**Analysis of Qs. Al-Muzzammil Verse 4 and its Implementation in Tahsin Activities of Santri of Modern Islamic Boarding School Darussalam Kepahiang (*Living Quran Study*)**" Thesis, Qur'anic Science and Tafsir (IAT) Study Program.

This research aims to analyze Qs. Al-Muzzammil verse 4 and its implementation in tahsin activities of students at Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, as well as describing the interpretation of scholars or mufasir to Qs. Muzzammil verse 4. The Quran, as the holy book of Muslims, has an important role in everyday life and must be read properly and correctly. Reading the Quran is not just a ritual, but also an act of worship that contains many benefits for individuals and society.

The method used in this research is descriptive qualitative with a Living Quran approach, linking the phenomena of Muslim community life with the application of Al-Quran values. Data was collected through observation, interviews and documentation involving one ustadz and 28 students. The results of the research show that the Darussalam Kepahiang Modern Islamic Boarding School has implemented the command to read the Koran correctly (in accordance with Surah Al-Muzzammil verse 4). The students learn tajwid, namely the science of how to read the Koran properly and correctly. They learn about the laws of reading, where letters come out, and the properties of letters. The aim is for all students to be able to read the Koran tartil (slowly and correctly). Apart from that, there is a special program to improve the quality of reading the Koran called tahsin. In this program, teachers evaluate students' reading regularly and provide suggestions for improvement. That way, students not only read, but also continue to learn to become better.

The tahsin activity at Pondok Pesantren Modern Darussalam aims to improve and enhance the quality of the students' Quran reading. However, this study found challenges in its implementation, including a lack of motivation and differences in ability among students. Nevertheless, the tahsin program implemented at the boarding school has the potential to improve the quality of Quranic recitation, provided that it is implemented consistently and seriously.

Keywords: *Quran, Tahsin, Recitation, Islamic Boarding School, Qs. Al-Muzzammil, Living Quran.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Literatur	12
F. Penjelasan Judul	16
G. Metode Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Surah Al-Muzzammil Ayat 4	29
B. Implementasi	34
C. Kegiatan Tahsin, Tartil, Tahfidz Santri	37
BAB III GAMBAR OBJEK PENELITIAN	
A. Demografi Wilayah	61
B. Demografi Informan	68
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Penafsiran Ulama Terhadap Quran Surah Al-Muzzammil Ayat 4	70
B. Kegiatan Tahsin Santri di Pondok Pesantren Modern Kepahiang.....	83
C. Implementasi Kegiatan Tahsin Santri di Pondok Pesantren Kepahiang.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran secara bahasa memiliki arti bacaan, karena Alquran merupakan kitab bacaan yang perlu dibaca oleh setiap umat muslim. Alquran disebut sebagai *Al-Kitāb* yang artinya tertulis, karena Alquran sudah tertulis dengan baik dalam *al-lauh al-mahfuz* maupun dalam *muṣḥaf*. Alquran disebut juga sebagai *Al-Furqān* yang artinya pembeda, karena Alquran dapat membedakan antara yang ḥaq (benar) dan yang baṭil (sesat). Alquran juga disebut dengan *Az-ẓikr* yang artinya peringatan, karena Alquran mengingatkan umat manusia untuk kembali pada jalan yang benar. Dari semua itu, Alquran berarti kitab yang harus dibaca dan ditulis, dihayati, dipahami dan direnungkan agar menjadi cahaya dan petunjuk bagi hidup manusia.¹

Alquran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman utama bagi umat muslim. Membaca dan mempelajarinya adalah suatu keutamaan dan bernilai ibadah. Alquran merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Alquran diturunkan sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu.² Membaca Alquran merupakan ibadah mulia yang dianjurkan bagi seluruh umat islam, selain pahala yang

¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. xxvii

² Sulaiman Apha dan Abuddin, *Aqidah Akhlaq: Untuk Madrasah Aliyah Kelas II*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 1990), hal. 30

berlipat ganda, membaca Alquran juga membawa banyak manfaat dan pengaruh positif bagi kehidupan individu dan masyarakat.

Membaca Alquran dengan baik dan benar tidaklah sulit, karena Allah SWT menurunkan Alquran agar dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang secara otomatis bermakna. Dia menjadikannya sebagai kitab yang mudah dipelajari isi, bahasa, cara membaca, menghafal, dan mengamalkannya³. Tidak ada bacaan melainkan Alquran yang dipelajari redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan maknanya yang tersurat. Semua dituangkan pada jilid-jilid buku yang dari ribuan tahun lalu, generasi ke generasi tidak pernah kering akan sumbernya. Alquran akan tetap menjadi sesuatu yang istimewa bak permata yang memancarkan cahaya. Tidak ada bacaan melainkan Alquran yang memperhatikan tata cara membacanya, lagu dan irama, juga etika ketika membacanya⁴. Dan Alquran juga mengajarkan kita untuk membaca Alquran dengan perlahan dan bertajwid, dimana di terangkan dalam Q.s Al-Muzzammil ayat 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “Atau lebih dari (seperdua) itu, Dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan / tartil (bertajwid)”

Tartil menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa makna tartil pada ayat di atas adalah memenuhi hak-hak huruf. Sedangkan Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi telah mengutip satu

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali pers, 2003) hal. 49

⁴ Abdul Majid Khon. 2013. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta:Amzah.

pendapat dari Abu Bakar bin Thahir yang menjelaskan bahwa makna tartil pada surah Al-Muzzammil ayat 4 di atas adalah mentadabburi keindahan bahasanya, serta memberi semangat baru pada diri sendiri untuk melakukan semua hukum yang ada di dalamnya, memberi semangat baru kepada hati untuk lebih memahami maknanya, dan memberi semangat baru untuk merasa gembira menerimanya. Sebuah riwayat dari Al-Qamah menyebutkan, bahwa pada suatu hari Al-Qamah pernah mendengar seorang membaca Alquran dengan bacaan yang sangat merdu, lalu ia berkata: “Ia telah membaca Alquran dengan tartil”⁵ Selain pada ayat tersebut di atas, perintah untuk membaca Alquran secara tartil juga terdapat pada firman Allah Swt Qs. Al-Furqan: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ
فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: “*Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”*”

Dalam tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka. Pada ayat 32 dibayangkan lagi usul kaum kafir itu agar alquran itu diturunkan sekaligus saja. Mereka mencari-cari saja soal-soal yang akan diusul-kan. Dahulu mereka mengkritik mengapa Nabi makan dan minum, mengapa Nabi masuk pasar keluar pasar. Kemudian diusulkannya pula kepada Nabi itu membawa pengiring dan pembantu yang terdiri daripada bangsa malaikat. Kemudian diusulkannya pula supaya Nabi itu kaya-raya mempunyai per- bendaharaan

⁵ Az-Zuhaili Wahbah. Jilid 15 *At-Tafsiirul-Muniir: Fil ‘Aqidah wasy-syarii’ah wal Manhaj*.(Darul Fikr: Damaskus – 1426 H – 2005 M

yang besar. Ada pula usul mereka supaya Nabi mempunyai kebun yang luas. Bahkan pernah mereka mengusulkan hendak melihat betapa rupa malaikat. Dan ada yang lebih hebat lagi, mereka mengusulkan hendak melihat betapa rupanya Tuhan itu. Sekarang datang lagi usul lain, yaitu supaya alquran itu diturunkan sekaligus saja, jangan terpotong-potong, seayat demi seayat sebagai sekarang.⁶

Meskipun segala usul dan sanggahan itu dipandang dari hati yang Mu'min adalah soal kecil belaka, namun bagi orang yang imannya sedang dibangun perlu juga penerangan yang jelas. Usulan yang demikian akan mereka turuti lagi dengan usulan yang lain, yang kadang-kadang amat ganjil, lucu dan jenaka, memperlihatkan kecilnya jiwa orang-orang yang kafir itu. Namun Tuhan masih menunjukkan jawabnya kepada nabi utusannya.

Tuhan menerangkan demikianlah adanya, supaya kami tetapkan hatimu. Turun alquran seayat demi seayat, sehingga setiap yang tiba dapat masuk ke dalam hati dan dapat memperteguh hati. Kemudian itu "*Wa Rattalnaahu tartilan*" kami ajarkan kepadamu membacanya dengan sebenarnya bacaan.

Konon setiap ayat yang telah turun, diajarkan lagi oleh Jibril kepada Nabi dengan bacaan yang seksama, sehingga mana ayat yang telah turun, terus sekali masuk menyelinap ke dalam hati, bukan hanya semata-mata masuk, ke dalam catatan Surat. Dan diajarkan pula oleh Nabi seayat demi seayat kepada para sahabat.

⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta, Gema Insani, 2015, hal 5030

Di dalam Surat Al-Baqarah ayat 121 Tuhan menerangkan:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ
عَيَّكَفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

“Orang-orang yang Kami berikan kepadanya Kitab, lalu mereka baca Kitab itu sebenar-benarnya membaca, itulah orang-orang yang akan beriman kepadanya.”

Pembacaan yang benar-benar itu hanya akan didapat jika setiap yang turun dibaca dengan seksama, dengan tartil. Tetapi kalau diturunkan sekaligus, mungkin dibaca juga, namun karena banyaknya, menjadi ragu, mana yang akan didahulukan. Itulah sebabnya maka *“Arra’i-lul awwal”*, rombongan penyambut Islam yang pertama amat besar pengaruh alquran kepada dirinya, sebab setiap ayat yang datang dia memahamkan benar-benar ayat demi ayat. Itulah sebabnya pula, setelah al-quran menjadi mushhaf, telah terkumpul semuanya, banyak orang yang hafal alquran, Cuma menghafal saja, namun pengaruh kepada jiwanya tidak ada. Inilah yang dikatakan Nabi bahwa nanti akan datang zamannya orang membaca alquran laksana dengung lebah terbang, tetapi Iman tidak sampai masuk ke bawah dari kerongkongannya.⁷ Melihat dari ayat diatas bahwasanya kita harus membaca alquran dengan baik dan benar dan juga berhati-hati.

Membaca Alquran tidak boleh sembarangan tetapi harus dengan lancar (fashih) dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, karena apabila tidak sesuai dengan kaidah dan aturan yang benar akan berakibat pada

⁷ Ibid.. hal. 5031

kesalahan dalam pemaknaan Alquran.⁸ Maka dari pada itu untuk membaca Alquran perlu yang namanya mempelajari ilmu tajwid atau ilmu tahsin, dimana tahsin ini bertujuan untuk membaguskan atau memperbaiki kualitas bacaan Alquran, sehingga mencapai kesempurnaan pahala membaca Alquran.

Tahsin menurut bahasa yaitu berasal dari bahasa arab yaitu *jhassana-yuhassinu-tahsiinan*, yang berarti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, dan menjadikan lebih baik dari pada sebelumnya. Sedangkan tahsin secara istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang tata cara membaca Alquran dengan benar dan tepat sesuai dengan segala tuntutan kesempurnaannya.⁹ Dalam membahas tentang tahsin, kita sering kali mengaitkan dengan keidentikan Pondok Pesantren, karena tidak asing lagi bagi kita bahwa pondok pesantren adalah tempat yang menjadi rekomendasi bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu agama, apalagi memperdalam atau mempelajari tentang tahsin tersebut.

Pondok Pesantren Modern Kepahiang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. dan para Santri Pondok Pesantren sudah barang tentu dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama, termasuk kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar. Namun disisi lain didalam pondok pesantren juga banyak memiliki kegiatan-kegiatan yang menopang kreatifitas para santri, baik kegiatan tentang keagamaan maupun kegiatan-kegiatan

⁸ Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, " Implementasi Kegiatan Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang." Jurnal Pendidikan Islam, 2 (Desember 2017), 161.

⁹ Sarah Fadliatul Nisa, *Pengaruh Kegiatan Tahsin Terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren.Daar El-Huda Curug Tangerang* , Vol. 01, Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, November 2020, hal, 306

diluar keagamaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi kegiatan organisasi, kegiatan kesenian, olahraga, dan silat. Terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan kepada para santri pondok pesantren seperti, pramuka, dan kegiatan bahasa diantaranya *Muhadhoroh* (berpidato), *Mufrodat* (kosa kata), *Muhadasah* (percakapan), atau lebih di kenal dengan kegiatan bahasa 3M. Yang paling penting kegiatan pondok pesantren pada umumnya yaitu: sholat berjama'ah, zikir dan do'a bersama, belajar kitab-kitab, ngaji bersama, setoran hafalan dan kegiatan-kegiatan Akademik pada umumnya. Melihat banyaknya kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren penulis tertarik dengan kegiatan kegiatan tahsin, dimana penulis melihat kegiatan tahsin ini selaras dengan program tahfidz yang diadakan oleh pihak pengurus pondok pesantren, karena penerapan tahsin ini bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan atau memperkaya kualitas bacaan Alquran dan memperkokoh kualitas hafalan Alquran. Seingga penting sekali untuk para santri pondok pesantren lebih mendalami dan menguasai ilmu tahsin tersebut.

Penulis ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan tahsin terhadap kualitas hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Penulis melihat problematika yang ada di pondok pesantren darussalam kepahiang yaitu masih banyak santri yang belum bisa mengaji yang baik dan benar, bahkan sering terjadi fenomena di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang santri menguasai materi ilmu tajwid nya akan tetapi dalam segi prakteknya kurang, dan tidak sedikit pula santri yang tidak menguasai materi ilmu tajwid dalam segi prakteknya bagus.

Idealnya jikalau santri mengikuti kegiatan tahsin secara serius dan tekun maka bacaan santri sudah tentu bagus, baik dan benar. Apalagi santri yang notabenenya dia sudah lama nyantri atau mondok seperti kelas 10, 11,12 Aliyah sejatinya mereka dalam segi bacaan nya sudah pasti baik dan benar. Karena didalam pondok kegiatannya tidak luput dengan membaca Alquran, dari bangun tidur sampai ke tidur lagi semua kegiatan hampir semua ada berhubungan dengan Alquran, baik belajar di dalam kegiatan KBM (kegiatan Belajar Mengajar) itu belajar mengaji dari segi teorinya sedangkan diluar KBM santri belajar dari segi prakteknya.

Tetapi realita dilapangan santri masih banyak yang belum bisa mengaji dengan baik dan benar, sedangkan masyarakat luar sudah pasti berangapan terhadap santri Pondok Pesantren itu bisa ngaji dengan bagus, baik mengaji dengan Tartil Maupun membaca Alquran dengan Tilawah, bisa ceramah, bisa memimpin yasin, tahlil dan lain sebagainya. Karena santri ini nantinya ketika mereka sudah keluar dari pondok mereka akan menjadi acuan atau menjadi pusat perhatian masyarakat di sekitarnya. Ketika santri nya tidak bisa mengaji, yang paling utama mengajinya terlebih dahulu, maka citra atau marwah Pondok pesantren sudah pasti tidak bagus di mata masyarakat. Maka sebaliknya jikalau santri nya bisa mengaji sudah pasti citra Pondok Pesantren pasti baik di mata masyarakat. Apalagi melihat realitanya Santri sudah menginjak kelas 10, 11, 12 Aliyah masih banyak yang belum bisa mengaji dengan baik, masih jauh untuk memenuhi standarisasi bacaan Alquran,

Penulis melakukan wawancara Pra observasi terhadap guru tahsin pada tanggal 26 oktober 2024 di ruangan Riayah, mengatakan bahwa para santri dipondok pesantren modern darussalam dalam membaca Alquran masih dibawah standar atau belum memenuhi kategori mutqin. Terkhusus santri Aliyah mereka sudah bisa membaca Alquran, tetapi belum faham membaca dengan tajwid nya. Beberapa santri sudah menguasai ilmu tajwid dan praktek nya tetapi yang belum faham ilmu jadwid nya juga masih banyak.

Disini penulis berfokus kepada program tahsin yang diadakan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, dimana seluruh santri baik santri putra maupun santri putri untuk mengikuti program tersebut. Melihat fenomena di atas bahwa santri memerlukan program tahsin yang lebih baik, sehingga program tahfidz berjalan dengan baik dan membuat para santri mendapatkan hafalan yang mutqin. Dengan demikian penulis tertarik untuk menelaah lebih mendalam hal tersebut, sehingga melalui penelitian secara mendalam fokus penelitian ini dengan judul *“Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang“ (Studi Living Quram)*

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah berkaitan dengan kegiatan tahsin yang ada di Pondok Pesantren Darussalam. Pertama banyak ayat Alquran yang membahas tentang keharusan membaca Alquran dengan baik dan benar. Namun fokus penelitian disini hanya pada Qs. Muzzammil ayat 4 dan implementasinya

pada kegiatan tahsin santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang
(*Studi Living Quran*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufasir terhadap Qs. Al-Muzzammil ayat 4?
2. Bagaimana pelaksanaan tahsin di pondok pesantren Modern Darussalam Kepahiang?
3. Bagaimana analisis Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan implementasinya pada kegiatan tahsin santri pondok pesantren modern darussalam kepahiang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran ulama' atau mufasir terhadap Qs. Al-Muzzammil ayat 4
- b. Untuk menganalisis kegiatan tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang
- c. Untuk menganalisis Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan implementasinya pada kegiatan tahsin santri pondok pesantren modern darussalam kepahiang

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis
 - 1) Meningkatkan pemahaman terhadap makna Alquran.

Membaca dengan perlahan memungkinkan pembaca untuk lebih memahami arti kata-kata dan kalimat dalam Alquran.

2) Meningkatkan kekhusyu'an dalam membaca Alquran.

Membaca dengan jelas dan memperhatikan tajwid akan membuat pembaca lebih fokus dan khusyuk saat membaca Alquran.

3) Memperkuat hafalan Alquran.

Membaca dengan tartil dapat membantu pembaca untuk lebih mudah menghafal Alquran.

4) Meningkatkan kecintaan terhadap Alquran.

Semakin sering membaca Alquran dengan tartil, semakin besar pula kecintaan pembaca terhadap Alquran.

b. Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada peneliti mengenai tahsin dalam mempelajari Alquran, sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran

2) Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk pondok pesantren yang mana pondok pesantren memiliki santri dengan kemampuan membaca Alquran yang baik yang memiliki citra positif di mata masyarakat.

3) Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk lebih giat dalam menghafal Alquran.

E. Kajian Literatur

Kajian Pustaka ini diperoleh dari penelitian terdahulu yang berisi bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini. Penelusuran pustaka dimaksudkan untuk mempertajam metodologi. Memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pembahasan Analisis Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan implementasinya pada kegiatan tahsin santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, penulis lebih banyak menggunakan artikel, skripsi, jurnal sebagai pijakan atau panduan. Sementara itu penulis juga menggunakan referensi berupa skripsi yang serupa tapi mempunyai perbedaan tempat artinya mempunyai kesamaan dalam mengkaji kegiatan tahsin Alquran, di antaranya :

Pertama tulisan Tuti Alawiyah pada tahun 2022 dengan judul “Pemaknaan Lafadz Tartil pada Qs. Al-Muzzammil ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)” hasil dari penelitian ini adalah disimpulkan bahwasanya pemaknaan lafadz tartil dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pemaknaan yang lain. Hanya saja dalam metode As-Syifa ini memiliki tahapan tersendiri untuk mengetahui kriteria tartil yang sesuai. Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penulis lakukan yakni sama-sama menganalisis Qs. Al-Muzzammil ayat 4, dan

yang membedakan penelitian ini dengan penulis lakukan adalah penelitian ini lebih ke pemaknaan lafadz nya sedangkan penulis penerapan nya¹⁰

Kedua tulisan Nelly Rahmita dkk pada tahun (2023) yang berjudul “Evaluasi Kegiatan Tahsin Tilawah Alquran dalam Meningkatkan Hafalan Alquran”¹¹. Dalam jurnal ini, Hasil penelitian menunjukkan kajian evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an pada tahfizh Al-Qur'an di RA Al-Ikhlas Konggo, pembelajaran ini tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Kemudian terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang tahsin untuk meningkatkan kualitas hafalan Alquran, yang menjadi pembeda disini terletak pada pembelajarannya, sedangkan penulis melakukan penelitian pada Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan implementasi nya pada santri.

Tulisan Sarah Fadliyatun Nisa pada tahun (2020) yang berjudul: “Pengaruh Kegiatan Tahsin Terhadap Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren.Daar El-Huda Curug Tangerang”¹². Didalam jurnal ini hasil penelitian nya adalah hasil analisis data menggunakan teknik r product moment memperoleh nilai $r_{xy} 0,502 > 0,361$ dan dinyatakan adanya pengaruh pada tingkat sedang. Kemudian dilakukan perhitungan prosentase dari hasil $r_{xy} 0,502$ dan memperoleh nilai 25%. Selanjutnya dilakukan pengujian t dan

¹⁰ Tuti Alawiyah, *Pemaknaan Lafadz Tartil pada Qs. Al-Muzzammil ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)*, Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, hal. 54

¹¹ Nelly Rahmita, dkk, *Evaluasi Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an*, Vol. 4, No. 2, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Desember 2023, hal. viii

¹² Sarah Fadliyatun Nisa, *Pengaruh Kegiatan Tahsin Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Daar El-Huda Curug Tangerang*, Vol, 01. No 2, Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, 2020, hal. x

memperoleh hasil thitung (3, 18) tabel (2,042) yang berarti signifikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sedang dan signifikan antara pembelajaran tahsin terhadap hafalan Alquran santri di pondok pesantren Daar El-Huda. Adapun terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan terdapat persamaannya terletak pada kegiatan tahsin terhadap kualitas hafalan santrinya.

Tulisan Rachmanita Dhea Lestari pada tahun (2023) Penelitian ini berjudul: “Implementasi Program Tahsin dan Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan”.¹³ Hasil penelitian ini adalah pada implementasi program tahsin dan tahfidz melakukan tiga langkah : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Kaitannya pada penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang implementasi program tahsin dan kualitas hafalan Al-Qur’an, akan tetapi perbedaannya terletak pada bagian program tahsinnya, kalau penulis melakukan penelitian dengan menganalisis Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan implementasinya pada santri.

Berikutnya tulisan Uswatun Hasanah pada tahun (2019) berjudul: “Implementasi Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Laboratorium Audio Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an” (Studi Analisis di SMP Islam Plus Tahfidz Ibnu Umar)”¹⁴ hasil dari penelitian skripsi ini adalah penelitian

¹³ Rachamanita Dhea Lestari, *Implementasi Program Tahsin dan Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan*, Lamongan, 2023, hal. ix

¹⁴ Uswatun Hasanah, *Implementasi Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Laboratorium Audio Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an” (Studi Analisis di SMP Islam Plus Tahfidz Ibnu Umar)*, Jakarta, 2019 hal viii

dari implementasi pembelajaran tahsin Alquran dalam meningkatkan kualitas hafalan Alquran terbilang baik karena dengan metode pengulangan bacaan dari audio menjadikan peserta didik terbiasa dan secara natural mengikuti bacaan tilawah yang sudah didengar, ditambah pelaksanaan dilakukan di dalam laboratorium audio, peserta didik dapat lebih fokus dengan murattal yang sedang didengarkan sehingga tidak terganggu dengan sekitarnya.. Kaitannya dengan penelitian penulisan lakukan adalah sama-sama membahas tentang kegiatan tahsin dan meningkatkan kualitas hafalan, akan tetapi yang membedakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbeda untuk meningkatkan kualitas hafalan Alquran.

Kemudian tulisan Nadila Humaira pada tahun (2023) penelitian ini berjudul “Strategi Kegiatan Tahsin dan Tahfizh Alquran Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa (Studi di MAN 1 Hulu Sungai Utara Prov. Kal-Sel)”¹⁵ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Strategi kegiatan Tahsin dan Tahfizh di MAN 1 HSU ada 3 aspek yaitu dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, 2). Implikasi dari penggunaan kegiatan Tahsin dan Tahfizh di MAN 1 HSU ialah guru bisa memperdalam lagi ilmu Alquran dan mengulangi hafalan yang pernah dimiliki, mengurangi kesulitan siswa, siswa memiliki akhlak yang lebih bagus, lebih faham kandungan ayat, lebih disiplin, pekerja keras, sabar, mandiri, jujur, nilai bisa sesuai target, berprestasi, berdampak baik pada lingkungan, suasana sekolah yang cinta Alquran, dan wali murid ikut belajar Tahsin. Terdapat perbedaan

¹⁵ Nadila Humairah, *Strategi Kegiatan Tahsin dan Tahfizh Alquran Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa (Studi di MAN 1 Hulu Sungai Utara Prov. Kal-Sel)* (Studi Analisis di SMP Islam Plus Tahfidz Ibnu Umar) Jakarta, 2023 hal. ix

dan persamaan pada penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas kegiatan tahsin yang membedakan terletak pada fokus penelitiannya.

F. Penjelasan Judul

1. Analisis

Analisis menurut Komaruddin adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.¹⁶

2. Qs. Al-Muzammil ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Pengertian membaca di ayat ini adalah membaca dengan melafadzkan yang dapat didengar oleh telinga, baik secara lirih maupun keras. Membaca Alquran di dalam hati tidak termasuk dalam pengertian ini. Walaupun perintah membaca Alquran secara tartil didahului dengan perintah menegakkan shalat malam namun konteks ayat tidak selalu saat *qiyamullail*. Hal ini disampaikan oleh Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya. Ia mengatakan bahwa penafsiran membaca Alquran secara tartil setelah (diluar shalat malam) lebih kuat dan lebih tepat.¹⁷

Ayat ini merupakan kelanjutan dari perintah Allah SWT dalam ayat sebelumnya untuk bangun malam dan shalat tahajud. Dalam ayat ini,

¹⁶ Ramadhani, *Analisis Komunikasi Organisasi di Upt. Perpustakaan Uin Ar-Raniry*, Aceh:2020, hal.7

¹⁷ Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Dar al-Tunisiyyah : Tunis, 1984, Juz 9-10, hal. 260

Allah SWT memberikan kelonggaran kepada orang yang tidak mampu melaksanakan shalat tahajud selama setengah malam. Mereka diperbolehkan untuk mengurangi durasinya, minimal seperdua malam, atau bahkan lebih dari seperdua malam.

Namun, Allah SWT memberikan syarat kepada mereka yang memilih untuk mengurangi durasi shalat tahajud. Syaratnya adalah mereka harus membaca Alquran dengan tartil, yaitu membacanya dengan perlahan-lahan, mendeklamasikannya dengan baik dan benar, serta memahami maknanya.¹⁸

3. Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

4. Tahsin

Tahsin berasal dari kata *حَسَّنَ - يَحْسِنُ - تَحْسِينًا* yang bermakna membaguskan. Dalam hal ini, berarti membaguskan kualitas bacaan Alquran seseorang. Ada yang menyebut istilah Tahsin dengan nama lain, yaitu Tajwid. Keduanya, pada intinya sama-sama menekankan

¹⁸ Suhartini Ashari, *Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mzammil Ayat 4 dan Implementasinya*, Vol. 6, No. 1, Tahdzib Al-Akhlaq, 2023, hal. 119

pada perbaikan bacaan. Alquran yang terdiri atas huruf-huruf hijaiyyah memiliki tata aturan dalam pelafalannya. Setiap orang yang membaca Alquran harus menggunakan hukum-hukum yang telah diatur dalam ilmu tajwid tersebut. Setiap huruf memiliki makhraj dan hak yang harus diberikan pada saat pembacaannya. Selain itu, setiap huruf juga memiliki sifat yang harus dipenuhi ketika huruf tersebut dibunyikan¹⁹

5. Pondok Pesantren

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “Fundüq” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.²⁰

Akan tetapi pondok pesantren yang dimaksud disini Pondok Pesantren Modern Darussalam adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, yang terletak di Dusun Kepahiang No. 23, Kepahiang, Tebat Monok, Kec. Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu 39372

¹⁹ Muliani Nasution, *Efektivitas Metode Pembelajaran Tahsin AL-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca AL-Qur'an Pada Mahasiswa/I Akper Malahati Medan*. Vol, 06. No 3, Ilmiah Simantek, Agustus 2022, hal. 94

²⁰ II, B, A. *Pengertian Pondok Pesantren Tradisional*, hal. 23

6. *Living Qur'an*

Secara *etimologi*, *Living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living*, dan *Quran*. Kata *Living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terma yang mungkin ada, yakni *the living Quran* yang artinya Alquran yang hidup dan *living the Quran* yang bermakna menghidupkan Alquran.²¹

Living Quran merupakan model penelitian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya. Hanya karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan dengan Alquran, maka pada perkembangannya di inisiasikan ke dalam wilayah studi Quran²²

Living Quran adalah penelitian tentang ayat-ayat Alquran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat Alquran yang tidak mengacu pada teks-teks Alquran. *Living Quran* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.

²¹ Ahmad ‘Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), hal. 20

²² M Mansyur, “*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 7

Dengan kata lain, memfungsikan Alquran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.²³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah *Field Research* dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan metode *Living Quran* yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Alquran. *Living Quran* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di dalam kalangan muslim tertentu.

Penelitian *Living Quran* memerlukan pendekatan sosiologis dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan *Living Quran* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan Alquran didalam masyarakat, dalam artian respon sosial terhadap Alquran. Baik Alquran dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu atau sebagai petunjuk untuk manusia (*hudallinnas*). Tentu saja peran dan kedudukan Alquran sebagai kitab juga tidak diabaikan. Karena yang dengan Alquran disini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam Alquran tersebut.²⁴

1. Pendekatan

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan

²³ Luthfiatus Shobahah, “Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif *Living Quran* dan Perubahan Sosial”, *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, hal. 4

²⁴ Ahmad Farhan, *Living Quran Sebagai Metode Alternative Dalam Studi Alquran*, Jurnal, Vol 6, Tahun 2017, hal. 3

suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, aktivitas sosial, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁵ Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan social secara mendalam. Jadi jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif cocok untuk meneliti penelitian *Living Quran* mengenai “Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang terletak di Dusun Kepahiang No. 23, Kepahiang, Tebat Monok, Kec. Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu 39372. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren ini, karena pertama peneliti salah satu Alumni. Kedua peneliti ingin mengamati secara langsung proses kegiatan tahsin yang dilakukan di pondok pesantren modern darussalam tersebut.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *human instrument* (sebagai alat pengumpul data utama). Penelitian kualitatif peneliti juga harus berinteraksi dengan sumber data. Sehingga peneliti harus tahu benar siapa yang memberikan data tersebut. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar akurat.²⁶

²⁵ Kutha Ratna, "Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Oktober, 2010), hal. 93.

²⁶ Minahi Kassaniah, *Penerapan Metode Tilawatih Dalam Al Quran pada Rumah Quran Al-Baroqah Air Rambai*, (Curup, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), hal. 14

Peneliti sebagai instrument kunci, yang mana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan baik itu dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Sehingga peneliti berperan aktif sebagai pengambil data dan pengamat lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Peneliti melakukan pengamatan kegiatan tahsin pada santri, dimana peneliti mengikuti kegiatan kegiatan dari awal hingga akhir, hal ini dilakukan karena agar peneliti memahami kegiatan proses tahsin santri.

4. Data dan Sumber Data

Pengambilan data yang dilakukan peneliti pada beberapa sumber data atau subjek penelitian di antaranya adalah sebagai berikut: guru tahsin sebagai pengajar kegiatan tahsin dan santri Pondok Pesantren Darussalam sebagai sasaran kegiatan tahsin. Sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer Merupakan sumber data yang utama dalam penelitian ini. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah satu ustad dipondok Pesantren Modern Darussalam kepahiang dan 28 santri.

b. Sumber data sekunder

Sumber data ini adalah sumber data pendukung dari data utama atau data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di

antaranya berupa dokumen ataupun gambar-gambar yang diambil selama proses kegiatan tahsin di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian Ini Meliputi Beberapa Cara yaitu:

1) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek yang tampak pada suatu penelitian. Observasi secara langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi dan berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersamaan dengan objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan secara tidak langsung pada saat peristiwa yang diteliti. Objek yang diteliti yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dan santri di Pondok Pesantren tersebut, maka observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung meneliti dan mengamati bagaimana kegiatan tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

2) Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka dan secara tertutup. Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan secara bergantian,

baik itu wawancara secara terbuka atau secara tertutup hal ini disebabkan dengan kebutuhan data yang akan dilakukan peneliti.

Pelaksanaan wawancara harus dilakukan dalam kondisi narasumber bersedia untuk melakukan wawancara, sehingga peneliti harus menjalin keakraban dengan narasumber yang akan diwawancarai. Peneliti melakukan wawancara dengan ustad ustadzah dan santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang untuk mendapatkan informasi mengenai tahsin untuk meningkatkan kualitas hafalan Alquran, subjek yang akan diwawancarai oleh peneliti terdapat 29 subjek, yaitu 1 ustadz dan 28 santri.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan memberikan bukti- bukti yang dari sumber-sumber yang akurat terpercaya. Penulis mendapatkan data dari dokumentasi ataupun arsip yang berhubungan dengan data yang di butuhkan oleh peneliti. Selain itu dokumen yang diambil oleh peneliti diantaranya seperti gambar-gambar kegiatan tahsin selama proses pembelajaran berlangsung.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Maka menjadi bahan temuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Karena mengapa? Semakin lama

penelitian itu berlangsung, maka akan semakin banyak informasi yang akan penulis dapatkan. Mereduksi dan menganalisa data, penulis akan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, tentunya akan begitu banyak informasi-informasi yang menjadi bahan temuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Karena mengapa? Semakin lama penelitian itu berlangsung, maka akan semakin banyak informasi yang akan penulis dapatkan. Mereduksi data ialah, peneliti akan memilih point-point penting atau hal-hal pokok dari data yang peneliti peroleh. Sehingga data yang peneliti kumpulkan akan jelas arahnya. Melalui proses ini juga akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya²⁷

b) Penyajian Data

Setelah tahapan pertama dari analisis data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Setelah proses mengumpulkan pointpoint penting atau hal-hal pokok dari informasi yang sudah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Artinya, peneliti akan menyusun informasi-informasi yang telah peneliti pilih tersebut, untuk memudahkan langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan bentuk teks naratif. Penyajian data ini berfungsi

²⁷ Ahmad Rijali, "Data Analisis kualitatif, Alhadharah"*Jurnal Alhadharah*, (January:2019)

untuk peneliti agar memahami apa yang terjadi, serta berguna untuk tahap selanjutnya.

Setelah melalui proses memilih point-point penting atau hal-hal pokok dari informasi yang diterima peneliti, serta sudah menyusun informasi-informasi yang sudah dipilih pada tahapan penyajian data. Maka langkah selanjutnya yang peneliti akan lakukan adalah menarik kesimpulan dari semua informasi-informasi yang peneliti peroleh dari para responden. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian yang akan penulis lakukan bersifat kredibel.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melalui proses memilih point-point penting atau hal-hal yang pokok dari informasi yang diterima peneliti, serta sudah menyusun informasi-informasi yang sudah dipilih pada tahapan penyajian data. Maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menarik kesimpulan dari semua informasi-informasi yang peneliti peroleh dari para responden. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan bersifat kredibel.

7. Langkah-langkah Menggunakan Metode *Living Quran*

a. Memilih Tema

Pilihlah tema yang sesuai dengan kebutuhan. kita dapat memilih tema berdasarkan ayat-ayat Alquran tertentu, hadis, atau isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Mengkaji Teks Al Quran

Membaca ayat-ayat Alquran yang terkait dengan tema yang dipilih dengan seksama. Gunakan berbagai tafsir dan sumber untuk memahami makna ayat-ayat tersebut. Perhatikan konteks ayat-ayat diturunkan dan bagaimana Nabi Muhammad SAW. Menerapkannya dalam kehidupan beliau.

c. Menganalisis Konteks Sosial dan Budaya

Pelajari konteks sosial dan budaya di mana ayat-ayat Alquran diturunkan. Pertimbangkan bagaimana nilai-nilai Alquran dapat diterapkan dalam konteks masyarakat saat ini. Gunakan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membantu dalam analisis ini.

b. Melakukan Refleksi

Renungkan makna ayat-ayat Alquran dan bagaimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengambil Tindakan

Membuat rencana untuk menerapkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah dengan langkah-langkah kecil dan bertahap. Konsistenlah dalam upaya penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Evaluasi dan Adaptasi

Evaluasi kemajuan secara berkala. Lakukan penyesuaian pada rencana penulis lakukan.

8. Langkah-langkah penulis melakukan penelitian:

- a. Penulis mendatangi lokasi penelitian yang berada di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.
- b. Penulis mendatangi pihak Pondok Pesantren untuk melakukan perizinan perihal penelitian penulis lakukan.
- c. Penulis melakukan wawancara terhadap pihak pondok pesantren mengenai tujuan untuk melakukan penelitian.
- d. Setelah proses perizinan dan wawancara kepada pihak pondok pesantren, penulis mengikuti kegiatan yang diteliti. Sehingga penulis dapat mengamati pelaksanaan kegiatan tersebut.
- e. Setelah melakukan proses pengamatan kegiatan, penulis melakukan persiapan wawancara kepada ustad/ustadzah untuk mendapatkan informasi terkait penelitian tersebut.
- f. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada santri terkait kegiatan tahsin, dimana data yang di dapat dari narasumber nanti, penulis bisa menganalisis permasalahan yang penulis angkat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Surat Al-Muzammil Ayat 4

1. Kandungan Surat Al-Muzammil Ayat 4

Surat Al-Muzzammil ayat 4 adalah salah satu ayat dalam Alquran yang memberikan petunjuk bagi umat Islam tentang tata cara menjalankan ibadah shalat malam. Ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam dan memberikan penekanan pada pentingnya membaca Alquran dengan tartil (perlahan-lahan) dan memahami maknanya.

Selain mengatur waktu shalat malam, ayat ini juga menekankan pentingnya membaca Alquran dengan tartil (perlahan-lahan). Artinya, kita harus membaca Alquran dengan baik, benar, dan memahami maknanya. Hal ini bertujuan agar kita dapat merenungkan isi Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tartil merupakan mashdar رتّل dari memiliki makna membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru.¹ Tartil bermakna juga memperindah susunannya, melagukan, pelan-pelan.² Membaca dengan tartil yakni membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.³ Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa tartil adalah

¹ Mu'jam Ma'aniy Al-Jami', <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تالقرانترتيل>, diakses pada 20 September 2024

² AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997), hal. 471

³ *Ibid.*

membaca Alquran dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta mentadaburi maknanya.⁴ Al-Qurthubi juga menukil perkataan Al-Dhahak, bahwa tartil adalah membaca Alquran huruf demi huruf.

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa yang dimaksud membaca Alquran secara tartil adalah “bacalah Alquran dengan perlahan, sebab itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya.”⁵ Imam Al-Thabari menjelaskan makna tartil maksudnya: Allah mengatakan perjelaslah jika engkau membaca Alquran dan bacalah dengan tarassul (pelan dan hatihati).⁶ Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa yang dimaksud tartil adalah membaca ayat Alquran dengan pelan, lambat dan memperjelas bacaan huruf dan harakat.⁷ Makna ini diperkuat dengan firman Allah Qs. Al-Isra’ 106 berikut:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya:

“Dan Alquran itu (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan kami menurunkannya secara bertahap”.

Pengertian membaca di ayat ini adalah membaca dengan melafadzkan yang dapat didengar oleh telinga, baik secara liris maupun keras. Membaca Alquran di dalam hati tidak termasuk dalam pengertian ini. Walaupun perintah membaca Alquran secara tartil didahului dengan perintah menegakkan shalat malam namun konteks ayat tidak selalu saat

⁴ Al-Qurthubi, *Jami' Al-Ahkam Alquran*, Dar al-Fikr, (Libanon, 2019), hal. 30

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al 'Azhim*, (Maktabah Al-Qurthubah: Kairo, 2000), hal. 161

⁶ Abu Yahya Muhammad, *Mukhtashar Tafsir Ath-Thabari*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), hal. 574

⁷ Imam Al-'Alamah Jamaluddin Al-Mishriy, *Lisan Al-Arab*, (Darul Kutub Al-Ilmiyah: Libanon, 2007), hal. 317

qiyamullail. Hal ini disampaikan oleh Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya. Ia mengatakan bahwa penafsiran membaca Alquran secara tartil setelah (diluar shalat malam) lebih kuat dan lebih tepat.⁸ Dalam konteks ini, Imam Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa tartil yang dimaksud adalah mengucapkan huruf-huruf Alquran dengan pelan-pelan dan hati-hati, jelas makhraj dan ditunaikannya setiap haknya huruf beserta harakatnya.⁹

Tujuan utama surat ini diturunkan yakni bimbingan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan juga umat Muslim agar selalu mempersiapkan mental dalam melaksanakan tugas-tugas dengan segala rintangannya, selain itu juga sebagai ancaman bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Surat ini juga memiliki tujuan memberikan peringatan bahwasanya amal kebaikan yang berupa pengabdian diri kepada Allah SWT dengan *khusyu'* di dalam gelapnya malam akan menghilangkan rasa takut serta dapat menolak bahaya, meringankan beban.¹⁰

Surat Al-Muzzammil ini melengkapi petunjuk kepada Nabi Muhammad yang dimana memberikan kekuatan dzahir dan batin sehingga sanggup menjalankan risalah dan perintah bersabar, serta mengabaikan ancaman-ancaman yang dating. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersabar, beribadah di sepertiga malam, membaca

⁸ Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Dar al-Tunisiyyah: Tunis, 1984, Juz 9-10), hal. 260

⁹ Hsb, M. H. (2024). Makna Tartil dalam Alquran Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari). *TSAQOFAH*, 4(1), 963-980.

¹⁰ Hadist, J. *Pemaknaan Lafadz Tartil dalam QS. Al-Muzzammil Ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa* (Studi Kasus Di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal). Hal. 37

Alquran dengan perlahan-lahan dengan sepenuh hati agar dapat memahami makna yang tergantung di dalamnya.¹¹

2. Asbabun Nuzul Qs. Al-Muzammil Ayat 4

Asbabun Nuzul adalah istilah dalam ilmu tafsir yang mengacu pada sebab turunnya suatu ayat Alquran. Dengan kata lain, asbabun nuzul menjelaskan peristiwa atau kejadian spesifik yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut. Asbabun Nuzul Penting dengan alasan sebagai berikut:

- a. Memahami Makna yang Lebih Dalam: Dengan mengetahui asbabun nuzul, kita dapat memahami makna ayat secara lebih mendalam dan kontekstual.
- b. Menghindari Kesalahpahaman: Asbabun nuzul membantu kita menghindari penafsiran yang keliru terhadap suatu ayat.
- c. Mengaplikasikan Ayat dalam Kehidupan: Memahami latar belakang turunnya suatu ayat dapat membantu kita mengaplikasikan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih tepat.

Sebagai contoh sederhananya, ayat yang melarang minum khamr (minuman keras). Dengan mengetahui asbabun nuzulnya, kita akan memahami mengapa Allah SWT melarang minuman tersebut, yaitu karena dampak buruknya bagi individu dan masyarakat.

Al-Muzzammil merupakan salah satu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah demikianlah

¹¹ *Ibid.*

kesepakatan ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa akhir ayat surah ini pun turun di Mekah setahun setelah turunnya awal surah. Akan tetapi pendapat ini mengandung kemusykilan karena pada ayat terakhir itu disebutkan tentang adanya kaum muslimin yang berperang, padahal peperangan baru terjadi pada tahun kedua dari hijrah Nabi saw. ke Madinah. Jika kita berkata bahwa surah ini Makkiyah, maka itu tidaklah mudah berarti bahwa surah ini atau bagian awal dari ayat-ayatnya merupakan wahyu ketiga yang diterima Nabi saw. setelah awal surah Iqra' dan surah Al-Qalam.

Dalam suatu riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya surat Al-Muzzammil yakni salah satunya menurut Ibnu Abbas yang mengatakan: awal mula Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi merasa takut dan menyangka jika dirinya kemasukan jin, kemudian Nabi pulang dalam keadaan gemetar dan Nabi berkata kepada istrinya yakni Sayyidah Khadijah: "selimuti aku, selimuti aku. Dalam keadaan seperti itu Jibril datang dan memanggilnya. Dalam riwayat lain mengemukakan bahwa arti berselimut disini bukanlah arti yang sebenarnya yakni menutupi tubuh dengan kain karena kedinginan, melainkan tanggungjawab Nabi akan risalah yang diberikan Allah kepada beliau, karena beban berat itulah yang membuat seolah-olah membuat tubuh menjadi "panas dingin", yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib disampaikan kepada manusia terutama terlebih dahulu kepada kaumnya yang terdekat yang masih sangat kuat mempertahankan kejahiliyahan dan kemusyrikan. Sebab itulah Nabi

Muhammad dipanggil dengan sebutan “Al-Muzammil” yang bisa diartikan orang yang seluruh tubuhnya diselimuti oleh tugas risalah yang berat.¹²

B. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹³ Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Gema Insani , 2015) Hal. 363

¹³ Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. Hal. 176

Istilah implementasi sering digunakan untuk merujuk pada sarana untuk mencapai atau mewujudkan sesuatu ide atau gagasan yang akan dicapainya. Implementasi menurut Kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu penerapan dan pelaksanaan.¹⁴

Implementasi menurut para ahli, menurut Nurdin Usman mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

Secara sederhana implementasi di artikan pelaksanaan atau penerapan, Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan menurut Syauckani implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang

¹⁴ Indrawan W.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2000), hal. 31.

¹⁵ Mamonto, N., Sumampow, I., & Undap, G. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Eksekutif*, 1(1). Hal. 4

bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.¹⁶

Menurut Hanifah Harsono implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik administrasi. Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Sedangkan menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana. Sedangkan Wibawa, menyatakan bahwa implementasi kebijakan berarti pelaksanaan dari suatu kebijakan atau program.¹⁷

Syukur dalam Surmayadi mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan.
2. Target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan.
3. Unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.¹⁸

Pengertian Implementasi menurut Kadir adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan system yang diperoleh dari kegiatan

¹⁶ Mamonto, N., Sumampow, I., & Undap, G, *Implementasi Pembangunan Infrastruktur...* hal. 3

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

seleksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses untuk menguji antara konsep dengan konseptual atau antara *text* dan konteks. Selanjutnya menurut Fullan implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.¹⁹

Soerdjono Soekarto mengemukakan implementasi adalah suatu proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, dengan begitu maka akan dinilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut.²⁰

C. Kegiatan Tahsin, Tartil dan Tahfidz Santri

1. Pengertian Kegiatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kegiatan adalah suatu usaha, aktivitas dan pekerjaan. Aktivitas memiliki asal kata dari bahasa Inggris "*activity*" yang berarti kegiatan, aktivitas ataupun kesibukan. Aktivitas juga memiliki arti kesibukan atau pekerjaan. Dalam Ensiklopedi Administrasi dikatakan "aktivitas adalah suatu perbuatan yang mengandung maksud tertentu dan memang dikendalikan oleh yang melakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas atau kegiatan adalah suatu dorongan bagi manusia untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang mengandung maksud dan tujuan tertentu.

¹⁹ Rahmat, D. (2017). *Implementasi kebijakan program bantuan hukum bagi masyarakat tidak mampu di Kabupaten Kuningan*. *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 35-42. Hal. 38

²⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*. cet.2007,(Jakarta : UI Press, 1984), hlm. 132

Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.²¹ Menurut Zakiah Drajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya.²² Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi adalah merupakan aktivitas.

2. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.²⁴ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.

3. Macam-macam Santri

a. Santri Kalong

Dhofier menyatakan bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri menjadi dua yaitu Santri kalong dan santri ndalem. Santri kalong adalah murid murid yang selanjutnya disebut sebagai santri

²¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 89

²² Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 138

²³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

merupakan orang yang berasal dari desa desa disekitar pesantren, untuk mengikuti pembelajaran di pesantren, santri tersebut bolak balik (nglaju) dari rumah dan tidak menetap dalam pesantren²⁵. Menurut penulis bahwa santri kalong itu santri yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di pesantren, namun tidak tinggal menetap disana. Mereka lebih sering pulang pergi atau hanya mengikuti kegiatan tertentu saja

Kegiatan utama yang dilakukan oleh santri kalong adalah mengaji dan sebagai refrence group santri yang tinggal di asrama. Chusniyah dan Alimi menyatakan bahwa pesantren didirikan agar mendidik orang untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam yang menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman hidup. Penanaman nilai dan moral yang diberikan melalui mengaji dan mengkaji kitab kitab salaf akan membentuk santri kalong agar berkepribadian sebagai santri yang menetap di asrama.

b. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Pondok pesantren Darussalam kepahiang memiliki santri sebagian besar yang bertempat tinggal di asrama atau santri mukim.

Santri mukim memiliki aktivitas seperti biasa, yang membedakan hanyalah tempat tinggalnya. Awal mula Santri mukim adalah santri

²⁵ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1994). Hal. 151-152

yang dahulunya hanya sebatas mengikuti mengaji ngalong, kemudian lama kelamaan tertarik untuk menetap tinggal di Asrama.

Santri mukim merupakan kelompok sosial berupa Membership group terhadap kelompok santri kalong. Robert K.Merton memberikan pengertian bahwa membership group adalah kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Hal yang memberikan implikasi perbedaan tersebut adalah Santri mukim melakukan aktivitas dengan tempat tinggal di asrama, baik itu berupa makan, belajar, dan membersihkan diri.²⁶

Pembelajaran yang dilakukan oleh Santri mukim selain mengkaji kitab suci Alquran dan kitab-kitab salaf adalah prinsip hidup sederhana, dimana makan-makanan seadanya dan tidur berbagi dengan santri lain, biasanya dalam satu kamar akan terisi oleh lima orang untuk santri putri dan empat orang untuk santri putra. Hal tersebut menuntut untuk dapat beradaptasi dalam keadaan asrama. Berbeda dengan santri kalong yang tinggal di indekos dengan jumlah anggota indekos yang lebih sedikit daripada di asrama pondok pesantren.

Hal yang membedakan antara kelompok Santri kalong dan santri Mukim selanjutnya adalah adanya Kartu Identitas Santri pondok pesantren. Kartu ini hanya dimiliki oleh kelompok santri yang mukim atau tinggal di asrama pondok pesantren.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, “ *Tradisi Pesantren* ” (Jakarta: LP3ES, 2009), hal, 51-52

c. Santri Ndalem

Istilah ndalem merujuk pada kata ndalem dalam bahasa Jawa berarti rumah, selanjutnya bangunan inti pesantren, dimana Kiai dan keluarganya bertempat tinggal dan melakukan aktifitas sehari-hari. Santri ndalem merupakan santri yang dipercaya kiai untuk memiliki kegiatan dan kewajiban yang utama membantu istri kiai untuk mengurus ndalem atau rumah kiai, dan selanjutnya ikut bertanggungjawab mengurus kepentingan santri yang lebih junior syarat untuk dapat menjadi santri kalong adalah : paling lama tinggal di pondok pesantren, memasuki masa studi akademik akhir, tekun dan Rajin serta memiliki komitmen untuk mengabdikan

Santri ndalem memiliki beban tanggungjawab yang lebih dibandingkan dengan santri kalong dan santri mukim, disamping dapat mengikuti pembelajaran dalam pondok pesantren seperti biasa juga dituntut untuk mengatur waktu dengan baik dalam rangka membantu pihak ndalem. Meskipun memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada santri mukim, santri kalong mendapat hak istimewa yaitu akses yang mudah untuk masuk kedalam ndalem atau rumah kiai, karena hal tersebut tidak sembarangan santri diperbolehkan. Selain itu nilai nilai pembelajaran dalam rangka mempersiapkan bekal untuk

menjadi individu yang siap bermasyarakat dapat dengan mudah didapat dengan mengikuti ta'dzim atau perintah kiai.²⁷

4. Pengertian Tahsin

Tahsin menurut bahasa berarti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik dan membuat lebih baik dari semula¹². Ini berarti bahwa ada tuntutan agar dalam membaca Alquran harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya keaslian praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.²⁸

Tahsin Alquran Kata tahsin (تحسن) berasal dari kata hasana, yahsunu, husnan (حسنا - يحسن - حسن) yang berarti baik, bagus. Kemudian jika dilihat dari pengertian kata tahsin (تحسن) itu sendiri berarti menjadi baik. Kegiatan ini bisa dilihat dari tujuan tahsin itu sendiri yaitu untuk memperdalam teori ke Alquran-an, kemudian metode yang diterapkan oleh muhassin yaitu berupa metode, ceramah, dan klasikal baca simak, praktek, dan juga hasil dari evaluasi tahsin itu sendiri. pengertian dari kegiatan tahsin Alquran ialah sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada pembagusan atau perbaikan dari bacaan Alquran mahasiswa, yang mana pembagusan atau perbaikan bacan ini meliputi

²⁷ Lutfiana, H. . “Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016, hal. 152-153

²⁸Leu, B. (2020). Pembelajaran Tahsin Tilawah Alquran Untuk Pembaca Pemula. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 134-154. Hal. 138

ilmu tajwid, makharikul huruf, sifatul huruf, dan lagu atau nada di dalam membaca Alquran.²⁹

a. Tujuan Metode Tahsin

Secara umum tujuan pembelajaran Alquran adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi problema kehidupan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Amjad Qosim dalam mengajarkan ilmu membaca Alquran, Metode Tahsin mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan metode tahsin adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Alquran dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya.
- 2) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Alquran dengan cara yang benar.
- 3) Mengingatkan kepada guru-guru Alquran agar dalam mengajarkan Alquran harus berhati-hati jangan sembarangan. Membaca Alquran mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para

²⁹Busra Febriyanti & Nurjannah, *Metode Tahsin Untuk Lansia*, (Bengkulu: CV. Andhra Grafika), hal. 1

pembacanya, untuk itu para guru Alquran harus berhati-hati dalam membaca Alquran.³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Alquran dengan metode Tahsin adalah untuk memberikan pendidikan atau pengajaran Alquran dengan ilmu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang ada.³¹

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahsin

Metode tahsin merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran Alquran yang fokus pada pengucapan huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan sesuai dengan kaidah tajwid. Metode ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Alquran agar lebih fasih dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Pengucapan yang lebih tepat. Metode tahsin mengajarkan secara detail tentang makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf hijaiyah. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengucapkan setiap huruf dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid.

³⁰ Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hal . 231

³¹ Abdurohim, Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hal. 453

- b) Bacaan yang lebih merdu. Dengan memahami kaidah tajwid, seseorang dapat membaca Alquran dengan lebih merdu dan indah, sehingga dapat meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah.
- c) Memahami makna Alquran. Pemahaman yang baik terhadap tajwid dapat membantu seseorang untuk memahami makna yang terkandung dalam Alquran secara lebih mendalam.
- d) Meningkatkan kepercayaan diri. Kemampuan membaca Alquran dengan baik akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama muslim.
- e) Menjaga kelestarian Alquran. Metode tahsin membantu menjaga kelestarian bacaan Alquran sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

2) Kekurangan

Tidak memakai atau mempelajari metode tahsin ini maka setiap membaca Alquran bisa merusak keindahannya oleh sebab itu sangat perlu mempelajari tahsin Alquran, karna dalam mempelajari tahsin itu bukan hanya membacanya saja tetapi keseluruhannya seperti mengenal tajwid dan panjang pendeknya.³² Metode tahsin, yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Alquran, memang memiliki banyak kelebihan. Namun, seperti halnya metode pembelajaran lainnya, metode tahsin juga memiliki beberapa

³² *Ibid.*

kekurangan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kekurangan yang seringkali ditemui dalam penerapan metode tahsin.

a) Keterbatasan Waktu

Sepertihalnya jadwal yang padat, banyak santri atau peserta didik yang memiliki jadwal yang sangat padat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu khusus untuk latihan tahsin secara intensif. Dan durasi pembelajaran yang singkat tidak semua lembaga pendidikan agama memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pembelajaran tahsin secara mendalam.

b) Kurangnya Guru yang Kompeten

Keterbatasan guru dimana tidak semua guru atau pengajar memiliki kemampuan yang memadai dalam mengajarkan ilmu tajwid secara mendalam, serta metode pengajaran yang kurang variatif, guru masih menggunakan metode pengajaran yang monoton, sehingga membuat peserta didik cepat bosan.

c) Perbedaan Tingkat Pemahaman

Kemampuan awal yang beragam, setiap peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dalam membaca Alquran. Hal ini membuat guru kesulitan dalam memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dan juga kesulitan dalam memahami beberapa materi tahsin, seperti ilmu tajwid, dianggap sulit oleh sebagian peserta

didik, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahaminya.

d) Kurangnya Motivasi

Latihan tahsin yang dilakukan secara terus-menerus dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kehilangan motivasi. Serta kurangnya kesadaran akan pentingnya tahsin: Tidak semua peserta didik menyadari pentingnya mempelajari ilmu tajwid dan memperbaiki bacaan Alquran.

c. Macam-macam metode tahsin

- 1) Baghdadi tahsin, metode ini menggunakan sistem eja (tahajji) untuk mengeja huruf hijaiyah dan makharijul guruf.
- 2) Wafa, metode ini mengaktifkan pembelajaran otak kanan yaitu memanfaatkan keunggulan otak kanan sambil tetap menggunakan otak kiri.
- 3) Al-barqy, metode ini merupakan salah satu metode membaca Alquran tercepat yang juga dikenal dengan metode anti lupa.³³

Selain metode tahsin, ada beberapa metode pembelajaran membaca Alquran lainnya seperti :

a) Tilawati

Metode Tilawati adalah metode belajar Alquran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui

³³ Syaiful Bachri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Alquran* (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2008), hal. 5.

pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.³⁴

b) Qiroati

Pendekatan terbaik dalam mempelajari Alquran adalah Tallaqi dan Musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dengan Rosulullah SAW ketika pertama kali wahyu diturunkan.

Metode Qiroati adalah suatu cara cepat yang digunakan untuk baca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.

Metode Qiro'aty disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1986. Metode ini lebih menekankan pada praktek baca Alquran sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode qiroati ini. Pengajar qiraati harus melalui tahap-tahapan sebelum ia mengajari siswa.³⁵

c) Iqro

Metode ini merupakan salah satu metode yang populer di Indonesia. Menggunakan panduan buku yang terdiri dari 6 jilid. Dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-

³⁴ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Alquran*, (Jogjakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan, 2000),hal. 1

³⁵ Safaruddin Yahya,dan Kadar Risman, Pelatihan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca al Quran Melalui Metode Tahsin Qira'ah Pada Sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Buton, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023, hal. 3

alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Alquran) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya. K.H. As'ad Humam adalah pembuat dan penyusun metode Iqro. Ia menyusun Iqro sejak bertemu dan belajar pada K.H. Dachlan Salim Zarkasyi, yang lebih dulu mencetuskan metode belajar membaca Alquran dengan metode Qiroati.³⁶

d) Ummi

Metode Ummi merupakan metode membaca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya, metode Ummi memiliki perbedaan jilid untuk anak-anak dan untuk orang dewasa. Untuk anak-anak, metode Ummi mengajarkan dengan 6 jilid sedangkan untuk orang dewasa diajarkan dengan menggunakan 3 jilid dan langsung diteruskan dengan Alquran.

Metode penyampaian yang digunakan adalah metode Klasikal Baca Simak, metode penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materi. Kelebihan tersebut terletak pada realisasi untuk mewujudkan peningkatan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Setelah diterapkan kepada siswa, mereka mampu membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar (tartil), siswa merasa

³⁶ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Alquran*, (Jogjakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan, 2000), hal 8

senang dan semangat dalam belajar Alquran, siswa mampu membaca bacaan dengung dan jelas, bacaan panjang dan pendek, serta mampu membedakan lafadz Allah (tafkhim dan tarqiq), siswa mampu mengoreksi kesalahannya sendiri dan menghafal juz 30 juz 29 bahkan lebih dari 2 juz.³⁷

Adapun di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam kegiatan tahsin menggunakan metode Iqro. Metode ini digunakan karena dianggap lebih mudah dipelajaridan di pahami oleh santri.

5. Tartil

a. Pengertian Tartil

Tartil adalah disusun dari kata rataala yang berarti serasi dan indah ucapan atau kalimat yang disusun secara rapih dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kan dungan pesannya.

Kata “tartil” menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Alquran dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid. Metode tartil adalah cara membaca Alquran dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Membaca dengan pelan

³⁷ Afdal, “Implementasi Metode Umami dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa kelas III B Ibnu Khaldun Sd Al-Firdaus Islamic School Samarinda”, *Jurnal Pendas Mahakam*, 1 (Juni, 2016), hal 16

dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing huruf nya dan tajwidnya.

Menurut ulama ahli Tajwid tartil adalah membaca dengan pelan dan tidak terburu-buru sehingga tetap memperhatikan tajwid dan mahrajnya serta berusaha menghayati maksud ayat yang sedang dibaca tersebut.

Adapun tujuan mempelajari tajwid adalah menjaga dari kesalahan dalam membaca Alquran baik kesalahan ringan yaitu kesalahan yang tidak merubah makna Alquran , seperti kesalahan dalam pengucapan ghunnah ikhfa' dll, maupun kesalahan fatal yaitu kesalahan yang merubah mahraj huruf, kesalahan harakat, dll.³⁸

Metode tartil merupakan suatu metode yang mana dalam membaca Alquran langsung (tanpa dieja) dan memasukan/mempraktikan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib, dan juga salah satu metode pembelajaran Alquran yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid dalam membaca Alquran

b. Langkah-langka Metode Tartil

- 1) Pembelajaran membaca Alquran dimulai dari huruf hijaiyah
- 2) Dalam pembacaan menggunakan system baca simak
- 3) Terlebih dahulu perkenalkan huruf Alquran yang belum berbaris
- 4) Perkenalkan huruf Alquran yang berbaris Satu

³⁸ II, B. A. Metode Tartil 1. Pengertian Metode Tartil. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO 1445 H/2023 M*, 11. Hal, 13

- 5) Perkenalkan huruf Alquran yang berbaris dua
- 6) Perkenalkan cara membaca Alquran yang bertanda mati
- 7) Perkenalkan cara membaca Alquran yang bertanda tasydid
- 8) Perkenalkan ilmu tajwid praktis dalam membaca Alquran
- 9) Ajarkan membaca Alquran dengan system murotal atau system lagu.

c. Ciri-ciri dan Karakteristik Metode Tartil

- 1) Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- 2) Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
- 3) Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah, menerangkan system belajar tuntas.
- 4) Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan
- 5) Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan³⁹

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tartil

- 1) Kelebihan Metode Tartil
 - a) Waktu relative singkat
 - b) Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia
 - c) Menggunakan system klasikal baca simak (satu membaca yang lain menirukan)

³⁹ *Ibid*, 15

d) Tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga pengajar atau guru.

2) Kelemahan Metode Tartil

a) Bagi anak yang daya pikirnya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan

b) Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran⁴⁰

6. Tahfidz

a. Pengetian Tahfidz

Tahfidz Alquran istilah yang biasa digunakan untuk kegiatan ataupun program untuk menghafal Alquran. Menghafal merupakan salah satu usaha seseorang untuk meresap dan menancapkan suatu hal kedalam ingatan. Menghafal Alquran merupakan suatu bentuk menjaga kelestarian Alquran agar tetap terjaga kelestariannya.

Tahfidz Alquran berasal dari dua kata yakni tahfidz dan Alquran. Tahfidz artinya adalah menghafal dan Alquran sendiri menurut Mana' Qattan adalah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa adanya keraguan. Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk dijadikan petunjuk bagi manusia.

Dengan melihat definisi tahfidz dan Alquran maka dapat disimpulkan pengertian tahfidz Alquran adalah sebuah proses atau

⁴⁰ *Ibid*, 16

usaha untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Alquran diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta pemalsuan. Tahfidz Alquran merupakan sebuah kegiatan menghafal Alquran dengan tujuan menghafal serta mempelajari makna untuk memudahkan membaca dan menghindarkan dari masalah kehidupan dimana Alquran merupakan sumber utama hukum Islam yang senantiasa digunakan sebagai pedoman hidup, sehingga apabila menghafal Alquran dapat dilakukan diharapkan akan memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkan isi kandungannya.⁴¹

Para ulama memberikan penjelasan bahwa menghafalkan Alquran hukumnya fardhu kifayah yakni apabila diantara kita telah ada yang sudah menghafal Alquran maka bebaslah beban yang kita miliki, namun jika tidak ada sama sekali maka berdosa lah semuanya. menghafal Alquran memiliki banyak kemuliaan, sebagai umat Islam kita perlu menjaga dan salah satu cara yang perlu diupayakan adalah dengan menghafal Alquran. Para ulama juga menegaskan bahwa menghafal Alquran jangan sampai putus bilangannya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan perubahan.⁴²

b. Keutamaan Tahfidz Al-quran

Keutamaan Tahfidz Alquran Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang didalamnya mengandung banyak sekali kemuliaan, orang-orang yang senantiasa menjaga dan membacanya diwaktu siang dan

⁴¹ Sucipto, *Tahfidz Alquran Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo: Guepedia, 2020), hal. 15

⁴² Sadullah, *Cara Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal. 14.

malam akan mendapat suatu kehormatan dari Allah. Alquran sendiri merupakan sumber ajaran Islam yang utama yang dijadikan sebagai landasan hukum syara' sehingga AlQur'an memiliki banyak keistimewaan, diantaranya:

1) Alquran Merupakan Mukjizat yang Besar

Alquran merupakan mukjizat terbesar dari Nabi Muhammad Saw yang diturunkan melalui malaikat jibril secara mutawatir yang berisi mengenai seluruh aspek kehidupan manusia dan alam semesta.

2) Penuh dengan Hikmah dan Pelajaran

Alquran memuat ayat yang dapat dijadikan pedoman mencangkup seluruh aspek akidah, ibadah, dan muamalah, dan Alquran dapat memecahkan segala macam problem kehidupan manusia, dimana dalam kalam Allah terkandung hikmah yang berkaitan dengan kejiwaan, jasmani sosial, ekonomi maupun dasar-dasar politik, dan dasar-dasar ilmu yang ada dalam Alquran selalu relevan dengan perkembangan zaman.

3) Selalu Autentik, dan Selalu Terjaga Kemurniannya

Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam, Allah Swt menjaga kemurnian Alquran sebagaimana firmanya Qs. Al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya [793].*

- 4) Sebagai Penyempurna Kitab-Kitab Terdahulu Alquran adalah kitab yang diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk dan menjadi penyempurna dari kitab-kitab terdahulu yakni kitab zabur, kitab taurat dan kitab injil.⁴³ Allah berfirman dalam AlQur'an surah Ali-Imran (2) ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ

Artinya: *Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,*

Ulama menyebutkan ada banyak manfaat tahfidz Alquran atau membaca Alquran yakni sebagai berikut:

- a) Membawa kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa menghafal Alquran membutuhkan kemauan yang kuat sehingga, Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi seseorang yang menghafal Alquran sebagaimana sebuah hadis dari Umar bin Khattab RA, Nabi bersabda: (Artinya: “Dari Umar bin Khattab ra, berkata bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kaum dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain”). (H.R. Muslim)⁴⁴

⁴³ Ahda Bima Afito, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan* (Surakarta: Shahih, 2011), Hal. 48

⁴⁴ Muslim bin Al-Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyri Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ibnu Katsir Al-Yamamah), hal. 559 Hadis 816.

- b) Membuat seseorang yang menghafal menjadi kuat ingatannya, sebab otak terus dilatih untuk mencocokkan ayat yang dihafal dengan teks didalam mushaf Alquran
- c) Menghafal Alquran mendorong dan memotivasi seseorang untuk berprestasi lebih tinggi lagi.
- d) Penghafal akan mampu menguasai banyak kosa kata bahasa arab, apabila ia menguasai ayat dan arti yang terkandung dalam Alquran.
- e) Seseorang yang menghafal Alquran akan mendapat hikmah, sebab ayat-ayat di dalam Alquran banyak mengandung pelajaran sehingga seorang dapat memetik hikmah dari kandungan Alquran.
- f) Menghafal Alquran akan membawa seseorang untuk memahami ilmu nahwu dan shorof, sebab ayat Alquran tidak terlepas dari contohcontoh kaidah ilmu nahwu dan shorof yang berkenaan dengan tata bahasa dan sastra arab.

c. Metode Tahfidz Alquran

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa metode merupakan sebuah upaya strategis yang dilakukan agar pembelajaran menjadi efektif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam menghafal Alquran ada beberapa banyak metode yang biasanya digunakan dengan meninjau dan melihat karakteristik peserta didik yakni gaya belajar dan tingkat kecepatannya dalam menghafal ayat Alquran.

Pemilihan metode menghafal Alquran menjadi indikator yang mendukung keberhasilan menghafal Alquran, sebab ayat Alquran yang telah dihafal tidak menutup kemungkinan akan hilang dari ingatan apabila tidak terus dijaga hafalannya, sehingga menjaga hafalan adalah sebuah usaha yang sangat berat. Agar dapat mudah dan cepat dalam menghafal Alquran, perlu dipilih metode yang paling tepat, diantara metode-metode menghafal yang biasanya digunakan dalam suatu lembaga adalah sebagai berikut:

1. Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan salah satu metode menghafal Alquran yang menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan, setiap satu ayat dibaca sepuluh kali atau bahkan lebih, ditujukan agar membentuk pola ingatan, kemudian setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya. Setelah itu dilanjutkan dengan berulang-ulang kali membaca hingga lisan benar-benar mampu menyebutkan ayat-ayat yang dihafal secara alami dan lisan dapat menunjukkan reflek yang baik ketika ditunjuk untuk mengucapkan ayat tertentu.⁴⁵

2. Metode Kitabah

Secara bahasa kitabah berarti menulis, dalam metode ini peserta didik diutus menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas, agar dimana pada saat proses menulis ingatan akan

⁴⁵ Ahsin W al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h.63.

merekam apa yang telah ditulis yang kemudian akan membantu memperlancar hafalan, kemudian setelah ditulis ayat dibaca secara berulang hingga lancar dan bacaanya benar. Kegiatan menghafal bisa dilakukan dengan menulis berulang kali sambil menghafal.⁴⁶

3. Metode Sima'i

Secara bahasa sima'i artinya mendengar, dimana maksud dari metode ini adalah peserta didik mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran yang akan dihafalkan, metode ini bagus untuk peserta didik yang memiliki ingatan yang sangat baik, dapat diperuntukkan untuk peserta didik yang tuna netra atau peserta didik di bawah umur yang belum dapat membaca Alquran. Metode ini menekankan pada fungsi indra pendengaran.⁴⁷

4. Metode Takrar

Metode takrar adalah metode mengulang, yakni metode ini peserta didik memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan dan disetorkan pada guru. Hal ini bertujuan agar hafalannya tetap terjaga. Dan semakin banyak pengulangan maka diharapkan akan semakin melekat hafalan yang dimiliki.

5. Metode Talaqqi

Metode ini merupakan cara belajar dan mengajar Alquran sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah kepada sahabatnya.

⁴⁶ *ibid*, hal. 63

⁴⁷ Ahmad Izzan, Dindin Moh Saefudin, *Metode Pembelajaran AlQur'an* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2018), h.128-129.

Menurut ulama metode ini merupakan metode yang paling lengkap dalam menghafal Alquran. Metode talaqqi ini guru berhadapan dengan murid dimana peserta didik belajar dari gerak gerik bibir guru agar mahroj yang diucapkan menjadi benar.⁴⁸

6. Metode Muroja'ah

Metode ini merupakan sebuah metode yang digunakan rutin untuk menambah hafalan yang sudah pernah dihafal, murajaah berarti mengulangi bacaan yang sudah di hafal agar aya yang sudah dihafal tidak mudah hilang dan terus melekat dalam ingatan.⁴⁹

Adapun kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menggunakan metode yang ke-enam yaitu metode muroja'ah. Dimana seluruh santri akan muroja'ah hafalan yang sudah dihafal.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 30-31

⁴⁹ Irmayanti, I. (2022). *Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Fattah Muhammadiyah Putri Desa Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).hal. 21-23

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Demografi Wilayah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Berawal dari cita-cita seorang ulama di kepahiang yaitu Ust. H. Qoyyum untuk mendirikan pondok pesantren di Kepahiang pada tahun kurang lebih 1970 di atas lahan 3 Ha, tapi sayang ajal beliau datang terlebih dahulu. Cita-cita yang mulia selalu diingat oleh anak-anak dan istrinya dengan harapan kelak di kemudian hari kalau Allah SWT mengizinkan pasti akan terwujud. Penantian demi penantian selalu di tunggu bahkan waktunya terus berputar, tepatnya di tahun 1999 Anak dari Ust. Qoyyum (Almarhum) yang bernama Drs. Saukani menemukan sahabat sekantornya yang merupakan ulama muda di kota Kepahiang. Ulama muda tersebut adalah KH. Moh. Zamroni Nuh, S. Ag berasal dari Jombang Propinsi Jawa Timur yang sudah lama berkiprah di masyarakat Kepahiang. Akhirnya amanah di berikan kepadanya untuk mendirikan Pondok Pesantren disertai menyerahkan Akte Ikrar Wakaf tanah seluas kurang lebih 5 Ha.¹

Dengan didukung masyarakat Kabupaten Kepahiang, maka pada bulan Maret 2000 dimulailah peletakan batu pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang. Selama satu tahun pelaksanaan pembangunan, telah menghasilkan bangunan 3 lokal permanen dengan

¹ *Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*

kontreksi bertingkat. Juga telah di bangun 4 asrama semi permanen, 1 unit dapur umum, dan 1 unit kamar mandi. Dengan mengharap ridho Allah jualah pada tanggal 16 juli 2001 dimulailah tahun pelajaran pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dengan jumlah santri 33 orang (19 orang santri laki-laki dan 14 orang santri perempuan).

Disisi yang lain, kesadaran masyarakat akan adanya pergeseran nilai-nilai keagamaan akibat dari pengaruh sosial budaya barat yang tidak menguntungkan bagi umat manusia yang berbudaya dan beragama. Keadaan ini semakin hari semakin membuat masyarakat mengupayakan untuk mengantisipasi dengan mencari tempat yang tepat untuk sebagai benteng bagi mereka setelah terjun di tengah-tengah masyarakat nantinya. Tempat yang dimaksud itu adalah Pondok Pesantren. Lebih dari semua itu Pondok Pesantren adalah sebagai wadah dari menciptakan Ulama' yang berkemampuan untuk berzikir dan berfikir.²

Hal ini terlihat begitu tingginya kesadaran masyarakat Kepahiang terutama yang berkemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren di luar Propinsi Bengkulu apakah di Padang, Palembang, Lampung, Jambi, bahkan yang lebih banyak diberbagai Pondok Pesantren di Pulau Jawa. Dibalik masyarakat yang berkemampuan, kami yakin lebih banyak lagi masyarakat yang kurang berkemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren. Oleh karenanya salah satu alternatif

² *Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*

untuk menjawab tantangan dalam dunia Islam di Kabupaten Kepahiang ini didirikanlah Pondok Pesantren Modern Darussalam ini.³

Penulis mewawancarai pimpinan pondok pesantren yakni Almukarom Ustd KH. Ahmad Nurhayani S.Pd.I pada tanggal 1 November 2024 di kediaman beliau, beliau menceritakan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang.

Berdirinya Pesantren ini diawali rasa terpengilnya Bapak Kayum Mahmud bersama istrinya ibu Zahara Kayum, alumni Pondok Pesantren Candung Parabek Padang Sumatera Barat selama kurang lebih 7 tahun alumni tahun (1913) untuk ikut serta mengabdikan di masyarakat dalam usaha menegakkan kalimatullah, yakni pada bidang pembinaan generasi Islam dalam berbangsa dan bernegara.

Dan adanya keinginan mendirikan Pesantren yang bercorak modern, yakni sistem pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan tuntutan zaman dan berijazah negeri. Dengan harapan dapat membangun kader bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SubhanahuWata'ala, Berdisiplin, berwawasan luas, dan berkualitas. Sehingga menjadi generasi Islam yang dapat mengabdikan pada Agama, masyarakat dan negara.

Pada masa itu, Bapak Kayum Mahmud berpulang ke tanah kelahirannya, yakni di (Kepahiang), mulai dari tahun 1914 beliau berkiprah di dunia pendidikan agama bersama teman-temannya.

³<https://pimpinandarussalam.blogspot.com/2016/08/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren.html?m=1>

Ia menjelaskan bahwa, Guru agama pada masa itu tahun 1914 sampai dengan 1993 masih terisolir, ada beberapa madrasah yang mereka dirikan, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) PGA yang tersebar didesa dalam Kecamatan Kepahiang pada masa itu (Kabupaten Kepahiang pada masa ini). Adapun madrasah yang masih hidup/masih berjalan yaitu MTsN 02 Kepahiang dan MIN Nanti Agung, sementara gedung madrasah yang masih ada diantaranya MI Mandi Angin, MI Perti Imigrasi Permu dan MI Taba Santing.

Namun pada tahun 1979 (Bapak Kayum Mahmud) meninggal dunia. dan alhamdulillah cita-citanya tersebut tetap dilanjutkan oleh (Hj. Zahara Kayum) setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.

Setelah menamatkan pendidikan di Pesantren Pancasila, Hj. Zahara Kayum telah mengumpulkan ke 9 Orang anaknya untuk upaya mewujudkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang ini menciptakan santri yang bergenerasi khaira ummah (generasi terbaik) melalui dunia pendidikan agama.⁴

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang terletak di Dusun Kepahiang No. 23, Kepahiang, Tebat Monok, Kec. Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu 39372.

⁴ Ahmad Nur Hayani, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2024, Pukul 13:50 Wib

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

a. Visi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

“Terwujudnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Sarana Berdakwah dengan Amaliyah Nyata Mencetak Santri Berilmu Luas Berpengetahuan Tinggi, Berbudi Pengerti Islami serta Mampu Berpatwa Berkehidupan Taqwa”.⁵

b. Misi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

1. Mewujudkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Terdepan Dalam Dakwah Dengan Amaliyah Nyata.
2. Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Menggali dan Mengaji Ilmu Pengetahuan.
3. Mewujudkan Santri Berilmu Luas, Berpengetahuan Tinggi, Berbudi Pengerti Islami Siap Mengabdikan Tanpa Pamrih.
4. Mewujudkan santri yang berjiwa sehat, Kreatif, Produktif dan Mandiri Berbasis Teknologi Dengan Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Bahasa Sehari-Hari.
5. Mewujudkan Santri Berprestasi Berdaya Saing tinggi Dengan Berbagai Kreasi.⁶

⁵ Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

⁶ Ibid

4. Sarana Prasarana

a. Keadaan Tanah

Pontren Darussalam Kepahiang terletak diatas tanah wakaf milik Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Provinsi Bengkulu ±15 Ha.

b. Keadaan Bangunan

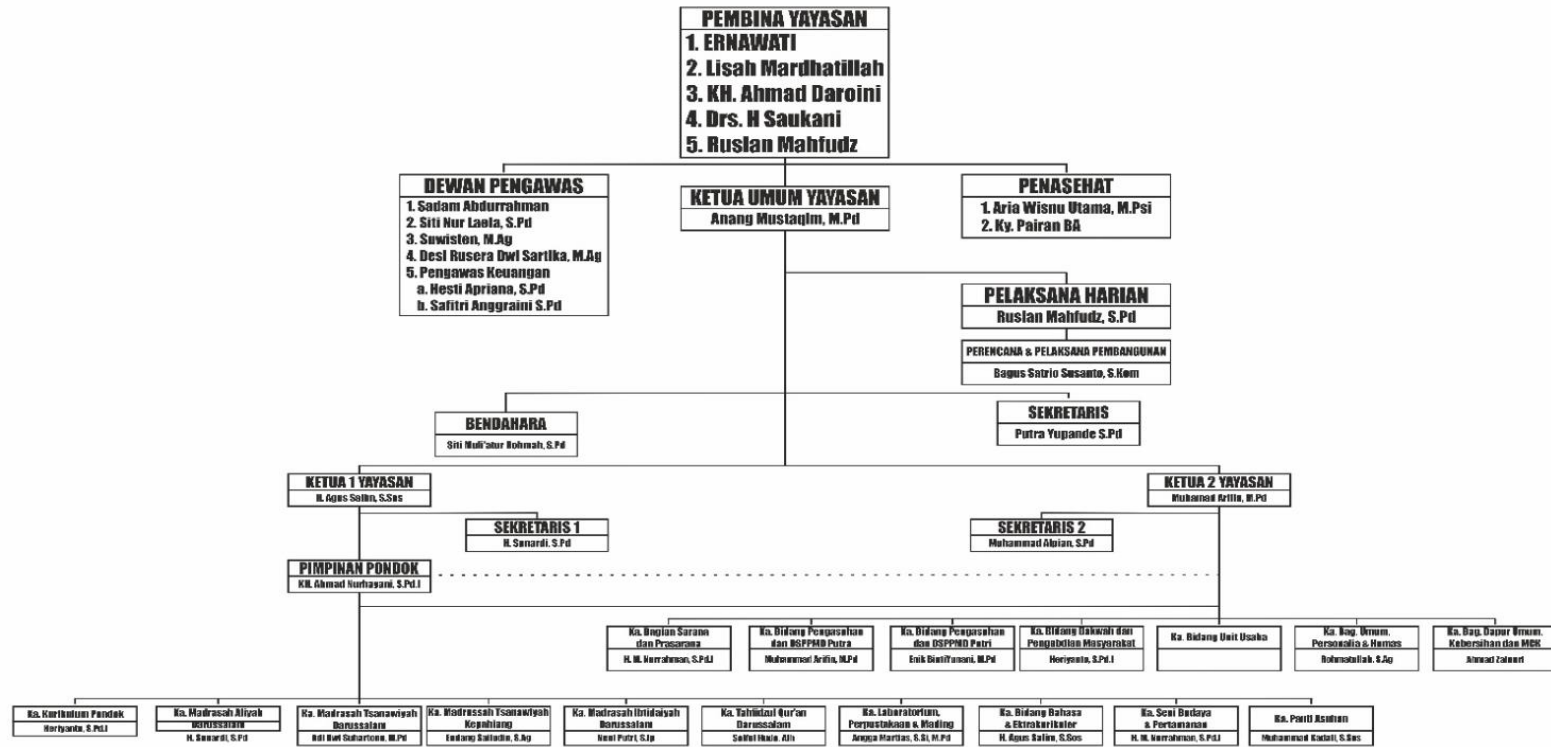
Tabel 3. 1 Keadaan bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Ukuran
1.	Lokal belajar	49 lokal	10 X 48 m ²
2.	Asrama santri putri	21 lokal	10 X 64 m ²
3.	Asrama santri putra	23 lokal	10 X 48 m ²
4.	Kantor	3 buah	12 X 12 m ²
5.	Kantor OSPMD	2 buah	10 X 4 m ²
6.	Laboraturium komputer	1 buah	10 X 8 m ²
7.	Dapur umum	1 unit	10 X 10 m ²
8.	MCK	3 unit	10 X 26 m ²
9.	Rumah Pimpinan	1 buah	12 X 12 m ²
10.	Rumah dinas	16 buah	12 X 42 m ²
11.	Unit usaha	2 buah	10 X 8 m ²
12.	Gudang	1 buah	10 X 8 m ²
13.	Konveksi	1 buah	10 X 8 m ²
14.	Ruang administrasi	1 buah	5 X 7
15.	Ruang Tata Usaha	1 buah	8 X 7
16.	Ruang musik	1 buah	12 X 42 m ²
17.	Ruang bahasa	1 buah	8 X 7
18.	Pos keamanan	1 buah	12 X 42 m ²
19.	Perpustakaan	1 buah	8 X 7
20.	Aula	1 buah	12 X 42
21.	Majid	1 buah	40 X 30

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Darussalam



**STRUKTUR YAYASAN AL-AKHSYAR
KECAMATAN KEPAHANG KABUPATEN KEPAHANG
PROVINSI BENGKULU**



Keterangan:

-----	KOORDINASI (INFORMASI & FEEDBACK)
_____	TANGGUNG JAWAB & MEMPERTANGGUNG JAWABKAN

B. Demografi Informan

1. Teknik pengambilan sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Teknik penentuan sampel ini dengan menggunakan sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel dikarenakan peneliti melihat bahwa santri aliyah telah lama tinggal dan belajar dipondok pesantren modern darussalam kepahiang, dan dirasa sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami ilmu tahsin, serta bermanfaat dan dianggap telah mewakili suatu populasi.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel yaitu santriwan (santri putra) kelas XII dikarenakan, dipondok pesantren modern darussalam kepahiang interaksi antara santriwan dan santriwati telah dipisah atau dibatasi, sehingga peneliti mengambil sampel santriwan supaya lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang ingin peneliti dapatkan dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dipondok pesantren.

Adapun nama-nama santriwan kelas XII sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Nama-nama Santriwan Kelas XII

NO.	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR
1.	Dimas Catur Prasetya	Manna Bengkulu Selatan, 14 September 2006
2.	Rahmat Ismail Fadilah	Desa talang empat, 28 Januari 2007
3.	M. Fiky Wicaksi	Seluma, 01 Juli 2006
4.	Yevan Fernando	Taba padang, 21 Maret 2007

5.	Ria Prasetyo	Ulak kemang, 06 Desember 2007
6.	Fauzul Rijal	TI'lahat, 08 Juni 2006
7.	Laldy Agum Satrio	Bengko sindang dataran, 16 Januari 2007
8.	Alex Sandra	Padang tambak, 08 Mei 2007
9.	Muamar Rafly Hidayatullah	Batam, 24 April 2006
10.	Panda Krismanto	Talang pasak, 22 April 2006
11.	Gita Saputra	Ds, Kungkai baru, 15 Desember 2006
12.	Kaisar Napolion	Ds. Batu Lintang 16 April 2007
13.	Farel Syaid Syabillah	Keroya, 22 April 2007
14.	Abdi Ma'rifatullah	Permu, 06 Mei 2007
15.	Sepco utama	Batukalung, 12 September 2006
16.	Ferdi Darmawan	Lebong, 12 februari 2006
17.	Muhammad Faza	Bengkulu utara, 4 mei 2007
18.	Nabil Ibrohim	Bengkulu utara, 20 desember 2006
19.	Muhammad Alfa Irawan	Lebong, 3 januari 2006
20.	Rahmat Habibullah	Curup, 14 juni 2006
21.	Rafi Ramadan	Benteng 19 agustus 2005
22.	Yoga Saputra	Galang 15 maret 2006
23.	Sandi Pramudia Putra	Tanah patah, 25 desember 2006
24.	Agus jamil saputra	Empat lawang, 18 maret 2005
25.	Andre rantesta	Empat lawang, 25 september 2005
26.	Diki Abdullah hasim	Paiker, 2 januari 2006
27.	Jely Saputra	Pasemah air keru, 19 juli 2007
28.	Dimas Najib Akmaliah	Lebong, 10 mei 2006

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ulama' atau Mufasir Terhadap Qs. Al-Muzzammil Ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤

“ Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Dari ayat di atas di tafsirkan bahwasanya atau tambah dari seperdua malam, menjadi lebih banyak shalatnya dari tidurnya. "Dan bacalah Alquran dengan perlahan-lahan." Selain dari mengerjakan shalat malam itu, baik dua pertiga malam, atau separuh malam ataupun sepertiga malam, dan itu terserah kepada kekuatan mengerjakannya, hendaklah pula Alquran yang telah diturunkan kepada engkau itu, selalu engkau baca dengan perlahan-lahan. Jangan dibaca dengan tergesa-gesa. Biar sedikit terbaca, asal isi kata-kata Alquran itu masuk benar ke dalam hatimu dan engkau pahami dengan mendalam.¹

Menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada ditanya-kan kepada Anas bagaimana cara Nabi saw. membaca Alquran. Lalu Anas memberikan keterangan bahwa Nabi bila membaca Alquran ialah dengan suara tenang panjang, tidak tergesa-gesa terburu. Anas membuat misal kalau Nabi membaca *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*, Bismillah beliau baca dengan panjang, Arrahman dengan panjang dan

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Jakarta, Gema Insani, 2015) Hal. 364-365

Arrahim dengan panjang pula. Dan menurut riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummi Salamah, istri Rasulullah, kalau beliau membaca surah Al-Faatihah, tiap-tiap ayat itu beliau baca seayat demi seayat dengan terpisah. *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*. Beliau berhenti lalu beliau baca *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, demikian pula seterusnya. Sebab itu tidaklah beliau membacanya dengan tergesa-gesa bersambung-sambung tiada perhentian (*washal*).

Itulah contoh teladan dari pada Nabi saw. sendiri di dalam hal membaca Alquran. Malahan beliau anjurkan supaya dilagukan membacanya. Bahkan beliau suruh baca dengan perasaan sedih, seakan-akan hendak menangis, supaya dia lebih masuk ke dalam jiwa. Abu Musa al-Asy'ari ketika beliau dengar bagus bacaan Alqurannya, beliau puji dan beliau katakan, "Suaramu laksana bacaan Mazmur Nabi Dawud." Karena Nabi Dawud terkenal keindahan suara beliau ketika munajat kepada Allah dengan Mazmurnya yang terkenal.

Abdullah bin Mas'ud, sahabat Rasulullah saw., memberi ingat kalau membaca Alquran Jangan tergesa-gesa, jangan terburu-buru, bahkan bacalah dengan perlahan, jangan seperti mendendangkan syair. Kalau bertemu dengan keajaibannya berhentilah sejenak merenungkannya, dan gerakan hati untuk memerhatikannya.

Oleh sebab itu bertalilah rupanya di antara kedua ibadah ini, yaitu shalat malam dengan membaca Alquran dengan tartil. Dan itu pun lebih

dianjurkan lagi oleh Nabi jika bulan Ramadhan, di samping mengerjakan shalatul lail (shalat malam, tarawih) dianjurkan pula membaca Alquran dengan tartil, supaya jiwa lebih kuat dan hati bertambah dekat kepada Allah, sehingga apa yang kita mohonkan kepada Allah akan mudah dikabulkan.²

Ayat dan hadis-hadis dari tafsir di atas menunjukkan keterkaitan yang erat antara shalat malam dan membaca Alquran dengan tartil. Keduanya merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, terutama di bulan Ramadhan. Shalat malam memberikan kesempatan bagi seorang Muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara membaca Alquran dengan tartil membantu memahami dan meresapi makna ayat, sehingga ibadah menjadi lebih khushyuk dan bermakna. Kombinasi antara shalat malam dan membaca Alquran dengan tartil diyakini dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang, memperkuat keimanan, dan memudahkan doa-doa untuk dikabulkan.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.

Dari ayat diatas ditafsirkan bahwasanya kemudian Allah berfirman, (

نُصْفَهُ) Yaitu: separuhnya," kalimat ini sebagai badal (kata ganti) dari kata Al-

² Ibid.365.

Lail.... أو أنقص منه قليلاً أو زد عليه "Atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari seperdua itu...." yakni Kami perintahkan kepada engkau wahai Muhammad untuk bangun pada seperdua malam (pertengahannya), atau lebih sedikit, atau kurang dari padanya maka tidak ada dosa bagimu dalam hal ini.

Kemudian Allah berfirman وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً "Dan bacalah Alquran

itu dengan perlahan-lahan." Maksudnya adalah bacalah Alquran itu dengan pelan- pelan (tidak terburu-buru) karena hal itu akan membantumu dalam memahami dan mentadabburi isinya. Begitu pula beliau juga membaca doa Allah kepadanya. Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah apabila membaca satu surat dalam Alquran maka beliau mentartilkannya yaitu membacanya dengan perlahan-perlahan, sehingga surat itu seolah-oleh menjadi surat paling panjang di antara surat-surat yang panjang."³

Di dalam Shahih Al-Bukhari dari Anas bahwasanya ia ditanya tentang bacaan Alquran Rasulullah, dia menjawab, "Bacaan Alquran beliau adalah panjang. Ketika beliau membaca: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, beliau memanjangkan bacaan الرَّحِيمِ memanjangkan bacaan بِسْمِ اللَّهِ dan memanjangkan bacaan الرَّحْمَنِ Ibnu Juraj berkata dari Ibnu Abi Malikh

³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, (Surakarta, Insan Kamil, 2015), Hal. 393

dari Ummu Salamah bahwasanya ia ditanya tentang bacaan Rasulullah maka dia menjawab, "Beliau memotong bacaannya satu demi satu ayat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan." (QS. Al-Fatihah [1]: 1-4).

Demikian pula Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkannya Imam Ahmad berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Sufyan dari Ashim dari Zirr dari Abdullah bin 'Amru, dari Nabi bahwa beliau bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَأَزَقَ وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ
آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

"Akan dikatakan kepada ahli Qur'an, 'Bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kau baca."⁴

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i dari hadits Sufyan Ats-Tsauri. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Di awal penafsiran telah kami sebutkan beberapa hadits yang menjelaskan tentang disunnahkannya membaca Alquran secara tartil, dan

⁴ Ibid. 393-394.

memperindah suara ketika membacanya, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits:

زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Perindahlah Alquran dengan suara kalian."

Dan hadits:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Alquran."

Dan hadist:

لَقَدْ أُوتِيَتْ مِرْمَارًا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

"Sungguh (suara bagus ketika membaca Alquran) itu dianugerahkan sebagai seruling seperti seruling-seruling keluarga Dawud." Yakni Abu Musa.⁵

Kemudian Abu Musa berkata, "Seandainya aku mengetahui bahwa engkau mendengar bacaanku, niscaya aku akan membuatmu bertambah senang." Dari Abu Mas'ud bahwasanya dia berkata, "Janganlah kalian membaca Alquran sebagaimana kalian membaca natsr (terlalu lambat sekali), dan janganlah kalian membacanya sebagaimana membaca sya'ir (terlalu cepat sekali). Renungkan lah keajaiban-keajaibannya, gerakkanlah hati dengan bacaannya, dan janganlah salah seorang di antara kalian menjadikan kegelisahannya pada akhir surat." Diriwayatkan oleh Al-Baghawi.

Imam Al-Bukhari berkata, "Adam telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Abu Wa'il, ia berkata, 'Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud lalu berkata,

⁵ Ibid. 394.

قَرَأْتُ الْمُفْصَّلَ اللَّيْلَةَ فِي رُكْعَةٍ فَقَالَ هَذَا كَهَدِّ الشَّعْرِ لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بَيْنَهُمْ فَذَكَرَ عِشْرِينَ سُورَةً مِنَ الْمُفْصَّلِ سُورَتَيْنِ
فِي كُلِّ رُكْعَةٍ ۖ

"Tadi malam aku membaca surat-surat Al-Musfashshal dalam satu rakaat.' Ibnu Mas'ud berkata, cepat sekali kamu dalam membaca, ini seperti membaca syair! Sungguh aku mengetahui (surat-surat) yang sepadan panjangnya, dan Nabi gabungkan saat mem- baca.' Ibnu Mas'ud kemudian menyebutkan dua puluh surah dari Al-Mufashshal (yang dibaca oleh Nabi), yakni dua surah untuk setiap rakaat." ⁶

Perintah untuk membaca Alquran dengan tartil mengandung hikmah yang sangat besar. Selain membantu kita memahami makna Alquran dengan lebih baik, tartil juga memberikan manfaat bagi kesehatan mental dan spiritual kita. Oleh karena itu, mari kita biasakan untuk membaca Alquran dengan tartil, agar kita dapat meraih manfaat yang terkandung di dalamnya. Hadis yang disebutkan, di mana Aisyah RA menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW membaca Alquran dengan tartil, memberikan penegasan terhadap pentingnya metode ini. Bahkan, Aisyah RA menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW membaca satu surat dengan perlahan-lahan, sehingga surat tersebut terasa sangat panjang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tartil dalam membaca Alquran, sehingga Rasulullah SAW sendiri pun melakukannya.

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ ۖ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۖ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۖ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۖ

"Hai yang berselimut, bangkitlah di malam hari, kecuali sedikit, seperduanya atau kurangilah dari itu sedikit, atau lebihkan atasnya. Dan bacalah al Qur'an dengan perlahan-lahan."

⁶ Ibid. 394-395.

Pada ayat di atas ditafsirkan bahwasanya pada awal surah Al-Jinn-surah yang lalu demikian pula pada akhir surahnya dikemukakan keagungan Alquran, antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang dicampakkan-Nya kepada para rasul sehingga tidak dapat disentuh oleh siapa pun. Dalam konteks penyampaian wahyu itu dan pemeliharaannya, di sini Nabi saw. diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turunnya wahyu yang berat. Disini, Allah berfirman: Hai, Nabi Muhammad, yang berselimut. Kurangilah tidurmu dan bangkitlah secara sempurna untuk shalat dan bermunajat kepada Allah di malam hari, kecuali sedikit dari waktu malam untuk engkau gunakan tidur, yaitu seperduanya malam atau kurangilah dari seperdua itu sedikit hingga mencapai sepertiganya atau lebihkan atasnya, yakni dari seperdua itu, hingga mencapai dua pertiga malam. Dan bacalah Alquran dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar.

Kata (المزمّل) Al-Muzzammil terambil dari kata (الزمّل) *az-zaml* yang berarti beban yang berat. Seorang yang kuat dinamai (إزميل) *izmil* karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti menggandeng. Dari sini, lahir kata (زميل) *zamil*, yakni teman akrab yang bagaikan bergandengan dan (زمّل) *zamil*, yakni sesuatu yang dibonceng.

Kata tersebut juga diartikan sebagai menyembunyikan atau menyelubungi badannya dengan selimut. Kata yang sama digunakan dalam bahasa kiasan dengan arti seorang yang menutupi atau menyembunyikan kelemahan-kelemahannya sehingga ia menjadi penakut,

malas, tidak giat, dan takut menghadapi kesulitan. Dari makna-makna kebahasaan tersebut serta dari perbedaan-perbedaan riwayat tentang sebab turunnya ayat, bermunculanlah pendapat-pendapat yang berbeda tentang maksud panggilan Al-Muzzammil. antara lain :⁷

- a. Wahai orang yang berselimut, (dalam arti harfiah).
- b. Wahai yang terselubung dengan pakaian kenabian.
- c. Wahai orang yang lesu, malas, dan khawatir menghadapi kesulitan.

Pendapat terakhir ini dikemukakan antara lain oleh mufasir az-Zamakhsyari. Menurutnya, "Pada suatu malam, Rasulullah saw. sedang berbaring dalam keadaan berselimut maka turunlah ayat ini menegur beliau. Teguran itu mengandung arti kecaman yang disebabkan oleh karena beliau ketika itu bersiap-siap untuk tidur nyenyak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang tidak memberi perhatian kepada persoalan-persoalan besar serta malas dan enggan menghadapi kesulitan dan tantangan." Demikian Az-zamakhsyari. Memang, boleh jadi Nabi Muhammd saw. ketika itu sedang resah sehingga berselimut, tetapi makna yang dikemukakan Az-Zamakhsyari ini sungguh jauh dari kebenaran bahkan tidak wajar dinyatakan sebagai sikap Rasulullah saw.

Pendapat umum para ulama justru menjadikan seruan "Wahai orang yang berselimut" sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya. Memang, di sisi lain, panggilan itu dapat tertuju

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 14, (Tangerang, Lentera Hati, 2016.) Hal. 402

kepada setiap orang yang tidur malam agar memerhatikan pesan ayat ini dengan menggunakan waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kata (قَم) *qum* terambil dari kata (قَوْم) *qawama* yang kemudian berubah menjadi (قَام) *qama* yang secara umum diartikan sebagai melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya. Perintah Alquran dalam bentuk kata *qum* hanya ditemukan dua kali dalam Alquran, masing-masing pada ayat kedua surah ini dan surah Al-Muddatstsir.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menulis tentang ayat ini bahwa: "Ini adalah ajakan langit serta suara Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Bangkitlah, bangkitlah untuk menghadapi persoalan besar yang menantimu. Suatu beban berat yang dipersiapkan serta diletakkan di pundakmu. Bangkitlah untuk bekerja keras, letih, dan sungguh-sungguh. Bangkitlah karena telah berlalu masa tidur dan istirahat. Bangkit dan bersiaplah menghadapi persoalan-persoalan berat ini." Sayyid Quthub selanjutnya menyatakan bahwa Rasulullah saw. menyadari benar kandungan perintah ini sehingga beliau berkata kepada istrinya Khadijah: "Telah berlalu masa tidur, wahai Khadijah."⁸

Kata (الليل) *Al-lail* pada mulanya dari segi bahasa berarti hitam pekat. Karena itu, malam, rambut (yang hitam) dinamai *Lail*.

Dalam literatur keagamaan, "malam" diartikan sebagai "waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar", demikian kesimpulan ulama sunni. Sedang, bagi ulama Syi'ah "malam dimulai setelah terbenamnya

⁸ *Ibid.* 403

matahari yang ditandai dengan hilangnya mega merah di ufuk timur". Karena itu, waktu berbuka puasa bagi penganut aliran Syi'ah lebih lambat sedikit dibandingkan dengan penganut aliran Sunni, walaupun keduanya berpegang kepada firman Allah:

ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam" (QS. al-Baqarah [2]: 187). Thâhir Ibn 'Asyûr memahami kata malam pada ayat al-Baqarah ini dalam arti setelah Isya.

Sementara ulama mengartikan kata (*qum*) pada ayat kedua ini dalam arti shalatlah. Menurut mereka, kata *qum*, apabila terangkai dengan al-lail, ia telah sangat populer dalam arti shalat malam.

Sedang, mereka yang memahaminya dalam arti bangkit, menyatakan bahwa dalam redaksi ayat kedua ini terdapat kata tersirat, yaitu "shalat", sehingga keseluruhannya diartikan sebagai: "Bangkitlah untuk shalat pada waktu malam."

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa konteks ayat ini tidak berkaitan secara langsung dengan perintah bangkit untuk menghadapi tugas-tugas berat sebagaimana pendapat Sayyid Quthub di atas tetapi perintah untuk bangkit melaksanakan Shalât *Al-Lail*. Hal ini akan semakin jelas jika diamati bahwa "kebangkitan" yang dituntut bukannya kebangkitan penuh, padahal yang dituntut dalam konteks penyampaian risalah adalah kebangkitan penuh.

Ayat ini tidak memerintahkan untuk melaksanakan Shalat *Al-Lail* sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, sebagaimana terlihat dari kata (*إِلَّا قَلِيلًا*) illa qalilan/kecuali sedikit dalam arti "Sedikit dari bagian malam itu, engkau hendaknya tidak melakukan shalat."⁹

Bagian yang sedikit tersebut dijelaskan oleh ayat 3 dan dengan demikian perintah melakukan *Qiyâm al-Lail* adalah selama seperdua malam, atau kurang sedikit atau lebih sedikit dari seperdua malam itu. Dengan kata lain, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk shalat lebih kurang lima setengah jam.

Ada ulama juga yang tidak menjadikan ayat 3 dan 4 sebagai penjelasan tentang arti pengecualian pada ayat kedua. Menurut mereka, pengecualian yang dimaksud bukan pada "bagian" malam tetapi "jumlah malam" sehingga keseluruhan ayat-ayat di atas diartikan sebagai: "Bangkitlah untuk melakukan shalat malam sebanyak lebih kurang setengah malam, kecuali pada beberapa malam di mana kamu misalnya sedang sakit, sangat mengantuk, atau menghadapi kesibukan-kesibukan lain yang tidak terelakkan."

Kata (*rattil*) dan tartil terambil dari kata (*ratala*) yang antara lain berarti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai ratl, seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kukuh.

⁹ *Ibid.* 404

Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *Tartîl al-Kalâm*.

Tartîl Alquran adalah: "Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*Ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya". Sedang, yang dimaksud dengan Alquran adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dari ayat pertama Al-Fâtihah sampai dengan ayat terakhir An-Nâs. Dalam saat yang sama, Alquran juga merupakan nama dari bagian-bagiannya yang terkecil. Satu ayat pun dinamai "Alquran."

Kalau pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat di atas merupakan wahyu ketiga, dari segi konteksnya ayat ini berpesan agar Nabi saw. membaca dengan tartîl lima ayat pertama pada surah Iqra, awal surah Al-Qalam, serta awal surah al Muddatstsir (jika yang terakhir ini turun sebelum Al-Muzzammil).

Di sisi lain, timbul pertanyaan apakah perintah melakukan "*Tartil*" dilaksanakan pada saat *Qiyâm al-Lail* atukah ia merupakan perintah tersendiri yang dilaksanakan kapan saja? Dua pendapat yang berbeda, namun penulis cenderung memahaminya sebagai perintah tersendiri yang hendaknya dilaksanakan pada malam atau siang hari.

Kedua perintah di atas adalah dalam rangka menghadapi tugas berat yang akan diemban sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut.¹⁰

¹⁰ *Ibid.* 405-406

Dari literasi tersebut dapat ditarik benang merah bahwasanya penafsiran ulama tentang Qs. Al-Muzzammil ayat 4 ini mengakatan bahwa membaca Alquran itu dengan cara tartil perlahan-lahan, tenang, jelas dan benar. Kata tartil itu berasal dari kata *ratala* yang artinya serasi dan indah. Kemudian membaca Alquran itu dengan perlahan-lahan memperjelas huruf-huruf sehingga pembaca dan pendengar nya itu bisa memahami makna dari kandungan pesan-pesannya.

B. Kegiatan Tahsin Santri di Pondok Pesanteren Modern Darussalam Kepahiang

1. Proses pelaksanaan tahsin santri

Pondok Pesantren Modern Darussalam menyadari pentingnya kemampuan membaca Alquran yang baik dan benar bagi seluruh santri. Oleh karena itu, kegiatan tahsin menjadi bagian integral dari Pondok Pesantren. Seluruh santri, tanpa memandang tingkatan kelas (Tsanawiyah maupun Aliyah), wajib mengikuti kegiatan ini. Kegiatan tahsin rutin dilaksanakan setiap malam senin, mulai dari shalat maghrib hingga menjelang shalat Isya', memberikan kesempatan bagi santri untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca Alquran mereka. Secara khusus, santri kelas 7 Tsanawiyah dan 10 Aliyah yang baru masuk pondok pesantren mendapatkan bimbingan tambahan melalui program tahsin intensif setiap malam Senin. Program ini berlangsung setelah shalat Isya' hingga pukul 22.00 WIB, membantu mereka beradaptasi dan

meningkatkan kemampuan membaca Alquran sejak dini. Dengan mengikuti program tahsin ini, diharapkan santri tidak hanya mampu membaca Alquran dengan lancar, tetapi juga memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana telah di kemukakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Ustad Ahmad Nurhayani sebagai berikut :

“ Pada proses pelaksanaan tahsin santri dipondok pesantren modern Darussalam Kepahiang dikasanaan setiap malam senin setelah magrib dan menjelang isya’, tentunya program ini salah satu program wajib seluruh santri untuk meningkatkan kualitas bacaan anak-anak santri di Pondok Darussalam, ada sedikit yang membedakan waktu pelaksanaan tahsin ini khusus untuk santri baru kelas tujuh tsanawiyah dan kelas sepuluh aliyah itu dilaksanakan waktu setelah pelaksanaan sholat isya’ sampai dengan pukul 22.00 malam, stelah santri kita mengikuti program tahsin, seluruh santri kembali ke asrama masing-masing untuk istirahat”.¹¹

Sama halnya yang disampaikan dengan ustad M. Fitrah Romadhon, bahwasannya:

“ proses kegiatan tahsin dilakukan setiap malam senin dan dengan jam pelaksanaan ataupun waktu yang berbeda”.¹²

Nama Program	Waktu
Mengaji Perkelompok Yang Telah Ditentukan	Setelah Sholat Maghrib
Membaca Alquran secara berurutan	Setelah sholat 5 waktu
Tahfidzul Quran (Santri Yang Mengikuti Ekstrakulikuler Tahfidzul Quran)	Setelah Sholat Isya’
Program Mingguan	
Nama Program	Waktu
Membaca Surah Al-Kahfi	Sebelum Sholat Jum’at
Pembelajaran Tahsin	Malam Senin ba’da magrib dan ba’da isya’ sampai jam 22:00
Program Bulanan	

¹¹ Ahmad Nurhayani, *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2024, Pukul 18:45

¹² M. Fitrah Ramadhan, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 20:30

Nama Program	Waktu
Khataman Alquran	Dilaksanakan Dari Program Harian Membaca Alquran setelah sholat 5 waktu
Ujian Tasmi' bil Ghoib	Dilaksanakan pertiga bulan sekali
Program Tahunan	
Nama Program	Waktu
Ujian Tahfidz Kelas XII	Dilaksanakan sesuai rentetan kegiatan kelas 12 akhir semester 2
Ujian Santri Tahfidz	Dilaksanakan sebelum kegiatan ujian semester genap
Wisuda Tahfidzul Quran	Dilaksanakan setiap 1 tahun sekali di bulan syawal

2. Tujuan Pelaksanaan Tahsin

Membaca Alquran adalah ibadah yang mulia, dan agar ibadah kita diterima, bacaan kita harus benar sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karena itu, tahsin hadir sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan kita dalam membaca Alquran. Sama halnya dengan belajar bahasa asing, membaca Alquran juga membutuhkan latihan dan bimbingan yang tepat. Tahsin adalah jembatan yang akan mengantarkan kita menuju kemampuan membaca Alquran yang mahir.

Dengan mengikuti tahsin, insya Allah kita akan mendapatkan banyak manfaat, antara lain: bacaan Alquran yang lebih baik, pemahaman yang lebih mendalam tentang makna Alquran, dan ketenangan hati saat berinteraksi dengan kalam Allah. Ada beberapa tujuan dari proses tahsin ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas bacaan Alquran sesuai dengan ilmu tajwid.

- b. Menjaga huruf-huruf hijaiyah yang keluar agar tetap sesuai dengan makhrajnya.
- c. Menjaga hukum-hukum bacaan.
- d. Dapat menghayati bacaan sehingga suara yang dikeluarkan ketika membaca Alquran terdengar indah.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Ustad Muhammad Fitrah Ramadhan sebagai berikut :

"Tahsin tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Alquran sesuai tajwid dan makhrajul huruf, tetapi juga untuk menanamkan kecintaan santri terhadap Alquran, sehingga bacaan yang dihasilkan tidak hanya benar, namun juga indah dan menyentuh hati. Melalui tahsin, kami sebagai pengajar berupaya untuk tidak hanya memperbaiki bacaan Alquran, tetapi juga memperdalam pemahaman agama, membangun kedisiplinan, dan pada akhirnya, menghayati setiap ayat yang kita baca."¹³

3. Dampak dari proses pelaksanaan tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam.

Pondok Pesantren Modern Darussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahsin Alquran. Tahsin itu sendiri merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca Alquran dengan baik dan benar yang sesuai kaidah ilmu tajwid serta makhrojul huruf yang benar. Kemudian mengenai dampak dari proses pelaksanaan tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam sebagai berikut:

¹³ Muhammad Fitrah Ramadhan, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 20:30

- a. Dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran, yaitu dengan belajar tahsin santri akan di ajarkan membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini tentu saja akan meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Alquran.
 - b. Dapat memperbaiki bacaan Alquran, yaitu tahsin juga berdampak terhadap perbaikan bacaan Alquran santri yang masih salah atau kurang tepat, dengan belajar tahsin santri akan di bimbing untuk memperbaiki bacaan Alquran
 - c. Hati menjadi lebih tenang dan damai.
 - d. Lebih mudah memahami ajaran-ajaran Islam.
 - e. Meningkatkan kualitas ibadah.
 - f. Menjadi lebih baik dalam berakhlak dan berperilaku.
 - g. Santri termotivasi untuk terus membaca Alquran dengan tartil karena telah merasakan dampak positifnya dalam kehidupan
4. Metode yang dilakukan dalam proses pelaksanaan tahsin santri

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai pelaksanaan rencana dengan cara tertentu yang dirancang untuk memudahkan pencapaian kompetensi secara optimal dan efektif. Fungsi dari metode itu sendiri adalah sebagai jalan atau cara yang baik dalam melaksanakan pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, metode juga berperan sebagai sarana untuk menguji, menemukan, dan menyusun data dalam pengembangan disiplin ilmu tertentu. Dengan memahami fungsi dan kegunaan metode, kita bisa melihat betapa pentingnya peran metode dalam pendidikan. Penggunaan

metode yang tepat sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Secara singkat, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai teknik atau cara dalam menyajikan bahan pelajaran, baik kepada kelompok maupun individu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, setiap guru perlu memahami berbagai jenis metode. Pengetahuan mengenai sifat-sifat metode tersebut akan memudahkan guru dalam menentukan metode yang paling sesuai untuk situasi pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian pembelajaran sangat bergantung pada metode yang digunakan. Sama halnya dengan santri di Pondok Pesantren Darussalam dalam proses pembelajaran tahsin mereka juga menggunakan metode seperti yang di jelaskan oleh Ustad Saipul :

“Metode yang digunakan untuk Tahsin di pondok pesantren modern Darussalam yaitu menggunakan metode iqro’.”¹⁴

Iqro’ adalah metode pembelajaran Alquran yang berbasis Syaufiyah, dirancang khusus untuk anak-anak di sekolah dan terdiri dari enam jilid. Metode ini fokus pada latihan membaca, dimulai dari tingkat yang paling sederhana dan secara bertahap menuju tingkat yang lebih mahir. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat membaca dengan baik, serta menghafal dan melancarkan bacaannya.

Kitab Iqro’ tersebut dilengkapi dengan satu jilid tambahan yang berisi doa-doa. Setiap jilid dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran

¹⁴ Saipul Huda, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 20:30

untuk memudahkan baik murid maupun pengajar dalam proses belajar mengajar Alquran. Metode ini dapat diaplikasikan secara individu ataupun dalam kelompok. Nama dan makna dari metode ini erat kaitannya dengan wahyu Allah SWT yang pertama, yaitu surat Al-Alaq ayat satu yang berbunyi "*Iqro bismi rabbika allathee khalaq,*" yang artinya adalah perintah untuk membaca.

Dalam praktiknya, metode Iqro tidak memerlukan berbagai alat bantu, karena penekanannya adalah pada kemampuan membaca huruf-huruf Alquran dengan fasih. Bacaan dilaksanakan secara langsung tanpa dieja. Metode ini mengombinasikan beberapa pendekatan dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran Alquran dimulai dari pengenalan huruf dan tanda baca, dilanjutkan dengan pengenalan bunyi serta penyusunan kata dan kalimat yang harus dipahami dan dibaca. Proses ini kemudian ditingkatkan ke tingkat yang lebih kompleks, di mana pemahaman terhadap prinsip-prinsip tajwid juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.¹⁵

5. Implementasi Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam

a) Pemahaman dan Penerapan Surah Al-Muzzamil Ayat 4 dalam Kegiatan Tahsin

Alquran surah Al-Muzzamil Ayat 4 ini menegaskan pentingnya membaca Alquran dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid,

¹⁵ Budiyo, "*Prinsip Prinsip Metodologi Iqro*", (Yogyakarta : Tadrus 1995)

pelafalan yang tepat, serta disertai pemahaman terhadap maknanya. Para ustadz umumnya menginterpretasikan ayat ini sebagai motivasi bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan yang berkualitas. Pemahaman ini menjadi dasar dalam pembelajaran Alquran, khususnya dalam penerapan metode tahsin yang bertujuan meningkatkan kualitas bacaan santri.

Berlandaskan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada beberapa narasumber, sebagaimana dalam hal ini Ustad Muhammad Fitrah Ramadhan menuturkan :

“Qs. Al-Muzzammil ayat 4 berisi perintah untuk membaca Alquran dengan tartil. Ayat ini menekankan pentingnya membaca Alquran dengan baik dan benar, memperhatikan tajwid, pelafalan, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ustadz biasanya menginterpretasikan ayat ini sebagai dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan yang berkualitas.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Qs. Al-Muzzammil ayat 4 menegaskan betapa pentingnya membaca Alquran dengan tartil. Ini berarti memperhatikan kaidah tajwid, melafalkan dengan benar, serta memahami maknanya. Ayat tersebut menjadi dasar dalam pembelajaran Alquran, dan para ustadz menginterpretasikannya sebagai dorongan untuk meningkatkan kualitas bacaan, agar kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, membaca Alquran secara baik dan benar bukan hanya sekadar aspek teknis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang dapat memperdalam hubungan spiritual seorang Muslim dengan Allah SWT.

¹⁶ M.Fitrah Romadhon, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 20:20

Hasil wawancara ini menjelaskan bagaimana Qs. Al-Muzzammil ayat 4 diterapkan dalam kegiatan tahsin di kalangan santri. Dalam pembelajaran tahsin, ayat ini menjadi pedoman agar santri dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Prosesnya mencakup pembelajaran tajwid, latihan membaca secara berulang, serta memahami dan menghayati makna ayat yang dibaca. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk menerapkan bacaan tartil dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membaca Alquran dengan benar bukan hanya sekadar teori, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Dibawah ini adalah kutipan dari wawancara tentang pertanyaan. Bagaimana ayat ini diterapkan dalam kegiatan tahsin?

Informan menyatakan bahwa :

“Dalam kegiatan tahsin, ayat ini diterapkan dengan pembelajaran Tajwid, santri diajarkan cara membaca Alquran dengan benar, mengikuti aturan tajwid yang ada. Latihan berulang Membaca Alquran secara berulang untuk memperbaiki pelafalan dan memperdalam pemahaman makna. Penghayatan makna selain membaca, santri juga diajak untuk memahami dan menghayati makna dari ayat-ayat yang dibaca. Pembiasaan mengimplementasikan bacaan dengan tartil dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis mengambil kesimpulan, di dalam Alquran Surah Al-Muzzammil ayat 4 menekankan pentingnya membaca Alquran dengan tartil. Ini berarti membaca dengan memperhatikan tajwid, pelafalan yang benar, dan memahami maknanya. Ayat ini menjadi landasan dalam pembelajaran

¹⁷ M.Fitrah Romadhon, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 2020

Alquran dan sering diinterpretasikan oleh para ustadz sebagai dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan yang berkualitas.

Dalam kegiatan tahsin, penerapan ayat ini dilakukan melalui beberapa langkah utama. Santri dibimbing untuk membaca Alquran dengan baik melalui pembelajaran tajwid, serta meningkatkan kualitas bacaan mereka dengan latihan berulang. Selain itu, santri juga diajak untuk memahami dan menghayati makna dari ayat-ayat yang mereka baca sehingga mereka tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga meresapi isi dari bacaan tersebut. Akhirnya, mereka dibiasakan untuk menerapkan bacaan tartil dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kebiasaan membaca dengan baik dan benar sebagai bagian dari rutinitas mereka.

Seluruh proses ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca Alquran, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah melalui pemahaman dan penghayatan bacaan yang lebih mendalam.

b) Perubahan dan Hambatan dalam Proses Pembelajaran Tahsin Alquran Santri di Ponpes Darussalam.

Setelah mempelajari ilmu tahsin, perubahan yang dirasakan sungguh signifikan, khususnya dalam penguasaan makharijul huruf. Pemahaman yang lebih mendalam tentang tempat keluarnya setiap huruf dalam Alquran menjadikan bacaan semakin jelas, fasih, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan keterampilan ini, santri dapat

melafalkan setiap huruf dengan tepat, tanpa adanya kesalahan pengucapan yang berpotensi mengubah makna ayat. Peningkatan ini juga berkontribusi pada rasa percaya diri santri saat membaca Alquran, karena mereka merasa yakin bahwa bacaan yang mereka lakukan telah memenuhi aturan yang benar. Secara keseluruhan, ilmu tahsin tidak hanya memperbaiki aspek teknis dalam membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kemurnian dan keindahan lafaz Alquran sebagaimana yang diajarkan dalam syariat Islam. Sebagaimana hal ini di ungkapkan oleh Fauzul Rijal salah satu santri di Ponpes Darussalam :

“Perubahan yang saya dapati ketika belajar ilmu tahsin adalah saya lebih mengerti makhorijul huruf yang lebih baik, dengan ini berarti saya memberikan hak-hak huruf pada setiap bacaan Alquran.”¹⁸

Hal senadapun juga di ungkapkan oleh Farel Syaid Syabillah dan teman temannya :

“Yang saya rasakan setelah ikut tahsin adalah pengetahuan tentang ilmu tajwid saya bertambah. Sekarang saya lebih memperhatikan panjang pendek bacaan dan pengucapan huruf yang benar. Selain itu, saya jadi lebih rutin membaca Alquran karena termotivasi untuk mempraktikkan ilmu yang sudah dipelajari.”¹⁹

Selain perubahan perubahan yang santri rasakan setelah mengikuti pembelajaran tahsin di Ponpes Darussalam, tentunya ada juga hambatan dan tantangan para santri dalam mengikuti proses pembelajaran tahsin di Ponpes Modern Darussalam. Sebagimana yang di kemukakan oleh Fauzul Rijal salah satu santri di Ponpes Darussalam :

¹⁸ Fauzul Rijal, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 14:10

¹⁹ Farel Syaid Syabillah, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 14:10

“Dalam tantangan mempelajari Alquran pada kegiatan tahsin sedikit terkendala pada penyebutan huruf yang mungkin belum terbiasa diucapkan secara benar dan cara mengatasinya adalah dengan mengulang-ulangnya di tashehkan kembali kepada akhi dan ustad”²⁰

Tantangan yang dihadapi santri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran tahsin pun beragam seperti yang disampaikan oleh Rahmat Habibullah dan beberapa santri di Ponpes Darussalam :

“Saya mengalami kesulitan melafadzkan dan menerapkan hukum tajwid, apalagi membedakan nun mati dan tanwin.”²¹

Hal berbeda disampaikan oleh Agus Jamil selaku salah satu santri di Ponpes Darussalam :

“Kendala yang saya hadapi adalah masalah waktu dan konsistensi. Dengan banyak kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok, kadang sulit membagi waktu untuk belajar tahsin secara rutin.”²²

Tantangan dan hambatan ini pun juga dirasakan oleh ustad Fitrah selaku guru yang mengajar tahsin di Ponpes Darussalam sebagaimana beliau menyampaikan :

“Tantangan terbesar kami dalam mengajar tahsin adalah perbedaan kemampuan anak-anak yang mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda tentunya juga dengan kemampuan anak yang berbeda-beda kami berusaha untuk menjadikan hal tersebut seperti kelompok-kelompok mengaji dengan tingkatan berbeda.”²³

Dari hasil penelitian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam memberikan banyak manfaat bagi santri, terutama dalam meningkatkan kualitas bacaan Alquran. Namun, selama proses tersebut, santri sering

²⁰ Fauzul Rijal, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 14.10

²¹ Rahmat Habibullah, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2024, Pukul 14:10

²² Agus Jamil, *Wawancara*, Tanggal 22 Desember 2024, Pukul 14:10

²³ M. Fitrah Romadhon, wawancara pada 20 Desember 2024, Pukul 20:20

kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu, karena mereka belum terbiasa. Akibatnya, mereka harus mengulang bacaan berkali-kali dan meminta bantuan dari ustadz atau teman untuk melakukan tashih. Selain itu, ada pula kesulitan dalam menghafal dan menerapkan hukum tajwid, terutama dalam membedakan antara hukum nun mati dan tanwin. Kendala waktu dan konsistensi juga menjadi tantangan signifikan.

Di sisi pengajar, salah satu tantangan utama dalam mengajarkan tahsin adalah perbedaan latar belakang keilmuan para santri. Hal ini mengakibatkan variasi dalam tingkat pemahaman mereka. Untuk mengatasinya, metode pembelajaran disusun dengan lebih terstruktur, termasuk mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Dengan adanya tantangan-tantangan ini, baik santri maupun pengajar terus berupaya mencari solusi agar pembelajaran tahsin dapat berlangsung lebih efektif, sehingga santri dapat membaca Alquran dengan lebih baik.

C. Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam

1. Analisis Penafsiran Surah Al-Muzzammil Ayat 4 tentang Tartil dalam Membaca Alquran

a) Niat yang Ikhlas

Niatkan membaca Alquran hanya karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji atau tujuan duniawi lainnya.

b) Suci dan Bersih

Pastikan diri dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar. Bersihkan juga tempat dan pakaian yang akan digunakan untuk membaca Alquran.

c) Membaca dengan Tartil

Membaca Alquran dengan tartil berarti membaca dengan tenang, tidak terburu-buru, dan memperhatikan tajwid serta makhraj huruf dengan benar.

d) Khusyu' dan Tadabbur

Membaca Alquran dengan khusyu' berarti menghadirkan hati dan pikiran saat membaca. Tadabbur berarti merenungkan makna dari ayat-ayat yang dibaca.

e) Keutamaan Salat Malam

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya salat malam dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salat malam adalah waktu yang istimewa untuk bermunajat, memohon ampunan, dan meningkatkan ketakwaan.

f) Tidak berbicara saat membaca Alquran

Saat membaca Alquran, hindari berbicara atau melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu konsentrasi.

g) Menjaga adab terhadap mushaf Alquran adalah kitab suci yang harus dijaga kehormatannya. Jangan meletakkan mushaf di tempat yang tidak layak atau menggunakannya untuk hal-hal yang tidak pantas.

Surah Al-Muzzammil ayat 4 menekankan pentingnya membaca Alquran dengan tartil, yang berarti membaca dengan perlahan, jelas, dan penuh penghayatan. Konsep ini lebih dari sekadar aturan dalam melafalkan ayat-ayat suci, ia merupakan metode untuk memahami dan meresapi makna yang terkandung dalam setiap firman Allah.

Bahwa membaca Alquran seharusnya dilakukan tanpa tergesa-gesa. Setiap ayat perlu dibaca dengan tenang dan jelas agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan dihayati dengan sepenuh hati. Beliau menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memberi contoh dengan membaca Alquran menggunakan suara yang teratur dan tartil, serta memisahkan setiap ayat, agar maknanya lebih mudah dipahami. Dengan demikian, membaca secara tartil memungkinkan seorang Muslim tidak hanya melafalkan teks, tetapi juga merenungkan dan memahami setiap wahyu Allah dengan lebih mendalam.

Penafsiran lain, seperti yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, menambahkan bahwa tartil tidak hanya berkaitan dengan cara membaca, tetapi juga dengan bagaimana seseorang menghayati dan mengamalkan isi Alquran. Dengan membaca tartil, seseorang dapat memahami keajaiban-keajaiban dalam Alquran dan

mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya. Oleh karena itu, tartil tidak hanya diterapkan dalam tilawah harian, tetapi juga dalam shalat malam (*qiyamul lail*), di mana seorang muslim dianjurkan untuk membaca Alquran dengan kekhusyukan dan penghayatan yang mendalam.

Para ulama sepakat bahwa tartil bukan sekadar aturan tajwid, melainkan merupakan metode spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Membaca Alquran dengan tartil membantu umat Islam memahami petunjuk hidup yang diberikan oleh Allah, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Dengan demikian, membaca Alquran dengan tartil bukan hanya tentang keindahan suara, tetapi juga tentang kedalaman makna dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis implementasi terhadap tahsin santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang, implementasi ayat ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan santri. Salah satunya adalah penekanan pada pembelajaran tajwid, ilmu yang mengatur cara membaca Alquran dengan benar. Santri diwajibkan mengikuti kelas tajwid secara rutin, di mana mereka mempelajari hukum-hukum bacaan, makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), dan sifat-sifat huruf. Hal ini bertujuan agar setiap santri mampu membaca Alquran dengan tartil, sesuai dengan perintah dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4.

Selain itu, pondok pesantren ini juga mengadakan program tahsin Alquran, yaitu perbaikan dan peningkatan kualitas bacaan Alquran. Program ini melibatkan evaluasi rutin oleh para ustadz dan ustadzah terhadap bacaan santri, memberikan koreksi dan saran perbaikan. Dengan demikian, santri tidak hanya membaca Alquran, tetapi juga terus meningkatkan kualitas bacaannya, sehingga mencapai tingkat tartil yang diharapkan.

Kegiatan tadarus Alquran juga menjadi rutinitas harian di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. Setelah shalat fardhu, santri berkumpul untuk membaca Alquran secara bergantian, dengan memperhatikan kaidah tartil. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga membiasakan santri untuk membaca Alquran dengan perlahan dan merenungkan maknanya.

Implementasi Surah Al-Muzzammil ayat 4 juga terlihat dalam pembiasaan *qiyamul lail* atau shalat malam. Santri didorong untuk melaksanakan shalat tahajud dan membaca Alquran di sepertiga malam terakhir. Waktu ini dipilih karena suasana yang tenang mendukung konsentrasi dan perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat yang dibaca, sejalan dengan anjuran membaca Alquran secara tartil.

Pondok pesantren ini juga menanamkan pentingnya memahami makna Alquran. Setelah membaca, santri diajak untuk mendiskusikan ayat-ayat yang telah dibaca. Hal ini membantu santri merenungkan dan mengaplikasikan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari, tartil juga

tidak hanya fokus pada pelafalan, tetapi juga pemahaman. Untuk mendukung semua program tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, mushaf Alquran dengan tajwid, dan buku-buku ilmu tajwid. Para pengajar yang kompeten di bidangnya juga selalu siap membimbing santri dalam memperbaiki bacaan dan memahami Alquran.

Melalui berbagai upaya tersebut, Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang berkomitmen mengimplementasikan perintah dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4. Santri tidak hanya diajarkan untuk membaca Alquran, tetapi juga memahami dan menghayati setiap ayat yang dibaca. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat mengamalkan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi yang mencintai Alquran dengan sepenuh hati.

Bagi santri yang masih dikategorikan belum sesuai dengan standar tahsin, itu faktor internal santri itu sendiri, dari hasil wawancara kepada ustd pengajar di Pondok Pesantren Modern Darussalam, beliau mengatakan bahwa para ustad/ustadzah di Pesantren telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki bacaan para santri menjadi lebih bagus sesuai dengan standar yang di butuhkan. Akan tetapi santri itu sendiri yang tidak mengikuti intruksi apa yang disampaikan ketika dalam proses belajar tahsin.

Kemudian dari hasil pengamatan penelitian terhadap santri, penulis dapat mengambil benang merah masalah yang didapatkan oleh para santri

yang belum memenuhi syarat standar tahsin, itu terkait dengan waktu, fokus, konsisten para santri, dan penuh nya jadwal para santri yang di buat pihak pondok, sehingga santri tidak bisa berfokus dengan satu kegiatan, misalnya hanya kegiatan tahsin itu sendiri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran Mufasir terhadap Qs. Al-Muzzammil Ayat 4

Para ulama tafsir, seperti Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, menafsirkan Qs. Al-Muzzammil ayat 4 sebagai perintah untuk membaca Alquran dengan tartil, yaitu perlahan-lahan, jelas, tidak tergesa-gesa, serta penuh penghayatan. Nabi Muhammad SAW mencontohkan bacaan yang tartil dengan memanjangkan dan memisahkan ayat-ayat secara teratur agar maknanya lebih mudah dipahami. Tartil bukan hanya terkait dengan cara membaca, tetapi juga sebagai metode untuk memahami dan meresapi makna dalam setiap firman Allah.

2. Kegiatan Tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menerapkan program tahsin sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas bacaan Alquran santri. Kegiatan tahsin ini dilakukan setiap malam Senin setelah shalat Maghrib hingga menjelang Isya', dengan program khusus bagi santri baru kelas 7 Tsanawiyah dan 10 Aliyah yang berlangsung hingga pukul 22.00 WIB. Tujuan tahsin adalah untuk memperbaiki bacaan Alquran sesuai dengan kaidah tajwid, memperjelas makharijul huruf, serta menanamkan kecintaan santri terhadap Alquran. Metode

utama yang digunakan adalah metode Iqro', yang bertujuan melatih santri dari tingkat dasar hingga mahir membaca Alquran.

3. Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya dalam Kegiatan Tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Implementasi Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dalam kegiatan tahsin di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang diwujudkan melalui pembelajaran tajwid yang sistematis, program tahsin yang terstruktur, serta kebiasaan membaca Alquran secara tartil dalam tadarus harian dan *qiyamul lail*. Santri diajarkan untuk membaca Alquran dengan benar, memahami makna ayat-ayatnya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membaca dengan tartil ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri dalam membaca Alquran, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari akan segala kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Setelah penulis melakukan penelitian ini mengenai Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 Implementasi Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran). Maka penulis berupaya memberikan masukan kepada:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang agar lebih tingkatkan pengawasan terhadap kegiatan tahsin. Kemudian harus

update metode tahsin yang *relevan* dengan kebutuhan santri masa kini.

Dan yang terakhir untuk pimpinan menunjuk guru yang ahli pada bidang tahsin

2. Untuk ustad/ustadzah yang mengajar tahsin lebih bervariasi lagi dalam menggunakan metode, gunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan, diskusi, dan simulasi. Metode ini dapat membantu santri lebih aktif dalam belajar dan tidak merasa tertekan.
3. Untuk santri luruskan niat awali segala kegiatan tahsin dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Tujuannya adalah untuk memperbaiki bacaan Alquran, bukan untuk dipuji atau riya'. Kemudian motivasi diri Ingatlah keutamaan membaca Alquran dan pahala yang besar bagi orang-orang yang mempelajarinya. Hal ini akan menjadi motivasi yang kuat untuk terus semangat dalam belajar tahsin.
4. Bagi peneliti selanjutnya penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat atau menjadi acuan dalam membuat rujukan agar dapat diteruskan penelitiannya dimasa yang akan datang.
5. Kemudian untuk masyarakat tahsin sangat penting untuk memperbaiki bacaan Alquran kita, sehingga kita dapat membaca dengan benar dan memahami maknanya. Belajar dari guru yang kompeten Pastikan untuk belajar dari guru yang memiliki sanad yang jelas dan kompeten dalam bidang tahsin. Guru yang baik akan membimbing kita dengan sabar dan telaten, sehingga Anda dapat mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Ro'uf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Abdul Majid Khon. *Praktikum Qira'at: Keaneanan Bacaan Al-Qur'an*. 2013.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Minhajul Muslim*. Madinah: Darussalam, 2001.
- Afdal, A. "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016." *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2016): 1-9.
- Ahmad 'Ubaydi Habillah. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019.
- Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ahmad Farhan. "Living Quran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Alquran." *Jurnal 6* (2017): 3.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-syarri'ah wal Manhaj*, Jilid 15. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- Bachri, S. *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*. 2008.

- Budiyanto. *"Prinsip-Prinsip Metodologi Iqro."* Yogyakarta: Tadrus, 1995.
- Dizka, Y. P. *"Penerapan Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar dengan Menggunakan Metode Tilawati pada Siswa SMP Negeri 1 Kota Agung."* Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Haji, B. T. *"Pengertian Implementasi."* laporan akhir, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamzah Al-Jawwi. *Tartil dalam Membaca Al-Qur'an: Studi atas Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional.* Bandung: Mizan, 2018.
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Luthfiatus Shobahah. *"Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif Living Quran dan Perubahan Sosial."* Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis 5, no. 01 (2017):
- M Mansyur. *"Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an."* Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

Muliani Nasution. "*Efektivitas Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mahasiswa/i AKPER Malahayati Medan.*" Jurnal Ilmiah Simantek 6, no. 3 (Agustus 2022):

Nadila Humairah. "*Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Quran Laboratorium Audio Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran.*" Studi Analisis di SMP Islam Plus Tahfidz Ibnu Umar, Jakarta, 2023.

Nelly Rahmita, dkk. "*Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an.*" Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 2 (Desember 2023).

Qira'at Ashim dari Hafash. Jakarta : Amzah.

Rachamanita Dhea Lestari. "*Implementasi Program Tahsin dan Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.*" Lamongan, 2023.

Ramadhani. "*Analisis Komunikasi Organisasi di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.*" 2020.

Sarah Fadliatul Nisa. "*Pengaruh Pembelajaran Tahsin Terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Daar El-Huda Curug Tangerang.*" Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam 1 (November 2020):

Sulaiman Ahpa dan Abuddin. *Aqidah Akhlaq: Untuk Madrasah Aliyah Kelas II.* Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, 1990.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Ilmu Tajwid dan Pengamalan dalam Bacaan Al-Qur'an*. Jakarta: Kemenag RI, 2021.

Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (Desember 2017): 161.

Yahya, S., dan Risman, K. "Pelatihan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al Quran Melalui Metode Tahsin Qira'ah Pada Sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Buton." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21719-21724.

Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-syarri'ah wal Manhaj*, Jilid 15. Damaskus: Darul Fikr, 2005.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 50/ Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DI KAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diberi tugas tersebut;
- Mengingat** :
- Undang - undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.H/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.342/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan** :
- Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir tanggal 20 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
- Busra Febriyanti, M.Ag : 19740228 200003 2 003
 - Alven Putra, LC., M.Si : 19870817 202012 1 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Fiqri Shanjaya
Nim : 21651007
Judul Skripsi : Analisis Qs. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darusalam Kepahiang (Studi Living Quran)
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konteks skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 05 Juli 2024
Dekan,

Fakhruddin,

Tembusan :

- Bendahara IAIN Curup;
- Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
- Dosen Pembimbing I dan II;
- Prodi yang Bersangkutan;
- Layanan Satu Atap (L1);
- Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon: (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website: www.iaincurup.ac.id e-mail: admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 718 /In.34/FU/PP.00.9/10/2024 28 Oktober 2024
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Darussalam
Kabupaten Kepahiang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Fiqri Shanjaya
NIM : 21651007
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Analisis Qs. Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya pada
Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam
Kepahiang (Studi Living Quran)
Waktu Penelitian : 29 Oktober 2024 s.d 29 Januari 2024

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	FIRRI SHANJAYA
NIM	21651007
PROGRAM STUDI	Ilmu Al-Quran dan Tafsir
FAKULTAS	Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	Musra Febriyanti, M.Ag
DOSEN PEMBIMBING II	Alven Putra, Lc., M.Si
JUDUL SKRIPSI	Analisis Qs. Al-Muzzamil Asat q dan Implementasi-nya Pada Keperawatan gawat darurat pondok pesantren modern Christalim Kepahiang (Study living Quran)
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	25/10/2024	Peminca bab I - III	Jz
2.	26/10/2024	Peminca bab I - III lanjut	Jz
3.	28/10/2024	Acc bab I - III	Jz
4.	28/10/2024	Perbaikan lanjut bab I - III	Jz
5.	28/10/2024	Acc bab III	Jz
6.	6/01/2025	Peminca panduan wawancara	Jz
7.	7/01/2025	Acc panduan wawancara	Jz
8.	10/01/2025	Peminca bab IV & V ← abstraksi	Jz
9.	06/02/2025	Acc uti uji -	Jz
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Musra Febriyanti, M.Ag
NIP. 197402109200022003

CURUP, 202

PEMBIMBING II,


Alven Putra, Lc., M.Si
NIP. 198708172020121001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39110

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Fidri Hanjaya
NIM	21651007
PROGRAM STUDI	Ilmu Al-Quran dan Tafsir
FAKULTAS	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	Basma Febriyarni M.Ag
PEMBIMBING II	Alven Putra, Lc., M.Si
JUDUL SKRIPSI	Analisis Q.S. Al-Muzzammil ayat 9 dan implementasinya pada penerapan pahala untuk pondok pesantren modern berdasarkan pefahiasng (study living Quran)
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	25/10/2024	Pembacaan Pembacaan Surat dan Surat Pembacaan. Pembacaan dan Surat 75 Releem dan Surat.	
2.	26/10/2024	Pembacaan Pembacaan Surat	
3.	27/10/2024	Sifat-sifat Pembacaan Surat pada Surat Pembacaan Surat dan Surat	
4.	2/11/2024	Surat Pembacaan, surat pembacaan dan surat Pembacaan	
5.	21/11/2024	Instrumen Ummuqama	
6.	25/01/2025	Paragraf Abstrak, seperti dengan Pembacaan	
7.	02/02/2025	Pembacaan Surat	
8.	03/02/2025	Pembacaan Pembacaan Surat dan Surat	
9.	05/02/2025	Pembacaan Pembacaan Surat dan Surat	
10.	06/02/2025	Acc untuk diuji	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Basma Febriyarni, M.Ag
NIP. 18740228 2000022003

CURUP, 202

PEMBIMBING II,

Alven Putra, Lc., M.Si
NIP. 198708172020124001

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ahmad Nurhayani, S.Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Fiqri Shanjaya

NIM : 2151007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis QS. Al-Muzzammi Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Moderat Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, Desember 2024



Ahmad Nurhayani S.Pd.I.

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Saipul Huda
Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Fiqri Shanjaya
NIM : 2151007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis QS. Al-Muzzammi Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, Desember 2024


Saipul Huda

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad fitrah Ramadhan
Tempat/Tanggal Lahir : Kepahiang , 20 Desember 2000

Menerangkan bahwa

Nama : Fiqri Sharjaya
NIM : 2151007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis QS. Al-Muzzammi Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, Desember 2024



Muhammad Fitrah Ramadhan

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Agus Jamil Saputra

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Fiqri Shanjaya

NIM : 2151007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis QS. Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, Desember 2024



Agus Jamil Saputra

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rahmat Habibullah

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Fiqri Shanjaya

NIM : 2151007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis QS. Al-Muzzamml Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, Desember 2024



Rahmat Habibullah

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fauzul Rizal

Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Fiqri Shanjaya

NIM : 2151007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis QS. Al-Muzzammi Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Moderu Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, Desember 2024



Fauzul Rizal

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Farel Syaid Syabillah
Tempat/Tanggal Lahir :

Menerangkan bahwa

Nama : Fiqri Shanjaya
NIM : 2151007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul “ Analisis QS. Al-Muzzammi Ayat 4 dan Implementasinya Pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Quran)”. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Kepahiang, Desember 2024



Farel Syaid Syabillah

INSTRUMEN WAWANCARA

Kepada Pengajar Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang

No	Pertanyaan	
	Proses Pelaksanaan Tahsin	Implementasi
1.	Kapan dilaksanakan kegiatan Tahsin Alquran di Ponpes Darussalam?	Bagaimana pemahaman ustadz tentang QS. Al Muzzammil ayat 4?
2.	Berapa jumlah santri yang mengikuti Kegiatan Tahsin di Ponpes Darussalam?	Bagaimana ayat ini diterapkan dalam kegiatan tahsin?
3.	Siapa saja yang menjadi guru Tahsin di Ponpes Darussalam?	Apa makna tartil dalam membaca Alquran menurut pandangan ustadz?
4.	Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan Tahsin Alquran di Ponpes Darussalam?	
5.	Apa metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan tahsin santri?	
6.	Bagaimana pengaruh metode yang digunakan dalam belajar tahsin terhadap kualitas bacaan santri?	
7.	Bagaimana bacaan santri sebelum dan sesudah belajar tahsin?	
8.	Apa tantangan yang dihadapi santri dalam belajar tahsin, dan bagaimana pihak pondok mengatasi tantangan tersebut?	

Kepada santri Pondok Pesantren Darussalam

No	Pertanyaan	
	Proses Kegiatan Tahsin	Implementasi
1.	Sejak kapan ananda mengikuti kegiatan tahsin di Ponpes Darussalam? Apakah sebelum masuk pondok ananda sudah pernah belajar tahsin?	Bagaimana pemahaman ananda tentang membaca Alquran dengan tartil?
2	Apakah belajar tahsin ini menyenangkan dan asik bagi ananda?	perubahan apa yang dirasakan ananda setelah mengikuti kegiatan tahsin
3.	Apa tantangan yang Ananda hadapi saat belajar tahsin Alquran dan bagaimana Ananda mengatasinya?	Menurut ananda seberapa penting santri menguasai ilmu tahsin?
4.	Apa saja keutamaan yang dijanjikan oleh Allah bagi orang yang mempelajari Alquran?	

Nama-nama Santriwan Kelas XII

NO.	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR
1.	Dimas Catur Prasetya	Manna Bengkulu Selatan, 14 September 2006
2.	Rahmat Ismail Fadilah	Desa talang empat, 28 Januari 2007
3.	M. Fiky Wicaksi	Seluma, 01 Juli 2006
4.	Yevan Fernando	Taba padang, 21 Maret 2007
5.	Ria Prasetyo	Ulak kemang, 06 Desember 2007
6.	Fauzul Rijal	TI'lahat, 08 Juni 2006
7.	Laldy Agum Satrio	Bengko sindang dataran, 16 Januari 2007
8.	Alex Sandra	Padang tambak, 08 Mei 2007
9.	Muamar Rafly Hidayatullah	Batam, 24 April 2006
10.	Panda Krismanto	Talang pasak, 22 April 2006
11.	Gita Saputra	Ds, Kungkai baru, 15 Desember 2006
12.	Kaisar Napolion	Ds. Batu Lintang 16 April 2007
13.	Farel Syaid Syabillah	Keroya, 22 April 2007
14.	Abdi Ma'rifatullah	Permu, 06 Mei 2007
15.	Septo utama	Batukalung, 12 September 2006
16.	Ferdi Darmawan	Lebong, 12 februari 2006
17.	Muhammad Faza	Bengkulu utara, 4 mei 2007
18.	Nabil Ibrohim	Bengkulu utara, 20 desember 2006
19.	Muhammad Alfa Irawan	Lebong, 3 januari 2006
20.	Rahmat Habibullah	Curup, 14 juni 2006
21.	Rafi Ramadan	Benteng 19 agustus 2005
22.	Yoga Saputra	Galang 15 maret 2006
23.	Sandi Pramudia Putra	Tanah patah, 25 desember 2006
24.	Agus jamil saputra	Empat lawang, 18 maret 2005
25.	Andre rantesta	Empat lawang, 25 september 2005
26.	Diki Abdullah hasim	Paiker, 2 januari 2006
27.	Jely Saputra	Pasemah air keru, 19 juli 2007
28.	Dimas najib akmaliah	Lebong, 10 mei 2006

Dokumentasi



Gerbang Pondok Pesantren



Lapangan bagian atas



Rumah Pimpinan Pondok



Kelas Belajar Santri Putra



Asrama Putra



Proses Kegiatan Tahsin bersama ustz M.fitriah Ramadhan





Wawancara bersama ustad M. Fitra Ramadhan



Wawancara dengan Ustad Saiful Huda



Proses Wawancara Bersama Santri